

STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
KABUPATEN PARIGI MOUTONG

TAHUN 2007



DINAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN PARIGI MOUTONG

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Tujuan	I-4

BAB II KERANGKA PIKIR DAN METODE STUDI

2.1 Kerangka Pikir	II - 1
2.2 Keterkaitan Antar Aspek	II - 3
2.3 Metode Studi	II-11

BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN PARIGI MOUTONG

3.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah	III - 1
3.2 Keadaan Topografi dan Geologi	III - 1
3.3 Tanah	III - 3
3.4 Keadaan Oceanografi	III - 4
3.5 Keadaan Hidrologi	III - 4
3.6 Iklim	III - 4
3.7 Pemerintahan	III - 7

BAB IV ISU-ISU UTAMA LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

BAB V ANALISIS LINGKUNGAN

5.1 Aspek Kependudukan	V - 1
5.2 Aspek Pendidikan	V - 6
5.3 Aspek Pertanian	V-10
5.4 Aspek Kehutanan	V-19
5.5 Aspek Perikanan	V-22
5.6 Aspek Pariwisata	V-24
5.7 Aspek Pesisir dan Kelautan	V-28

5.8 Aspek Bencana Alam	V-29
5.9 Aspek Kelistrikan	V-31
5.10 Apek Pertambangan	V-33

BAB VI REKOMENDASI

6.1 Aspek Kependudukan	VI - 1
6.2 Aspek Pendidikan	VI - 1
6.3 Aspek Pertanian	VI - 2
6.4 Aspek Kehutanan	VI - 3
6.5 Aspek Perikanan	VI - 4
6.6 Aspek Parawisata	VI - 5
6.7 Aspek Pesisir dan Kelautan	VI - 5
6.8 Aspek Bencana Alam	VI - 5
6.9 Aspek Kelistrikan	VI - 7



BUPATI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

SAMBUTAN

Dengan Memanjakan Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira diterbitkannya buku "Status Lingkungan Daerah Kabupaten Parigi Moutong" Tahun 2007.

Buku laporan ini berupaya untuk merangkum hasil pembangunan setiap tahun di berbagai bidang yakni Bidang Demografi, Bidang Demografi Sosial, Bidang Sosial Ekonomi, Bidang Sumber Pencemaran dan Bidang Sumber Daya Alam di Kabupaten Parigi Moutong.

Kepada Saudara Kepala Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Parigi Moutong beserta seluruh jajarannya dan semua pihak yang telah memberikan informasi yang sangat berguna sehingga laporan ini dapat diselesaikan, saya sampaikan terima kasih, semoga laporan ini berguna bagi kita semua.

Terima kasih dan selamat bekerja, semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua

Parigi, Januari 2008

Bupati Kabupaten Parigi Moutong

Drs. H. Longki Djanggola, M.Si



**PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
DINAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
(DISPLH)**

Jln. Trans Sulawesi No. 0450-21044 Kampal **PARIGI**

PENGANTAR

Laporan mengenai Status Lingkungan Hidup Daerah kabupaten Parigi Moutong Tahun 2007 yang akan ditampilkan merupakan informasi yang menggambarkan isu dan kondisi atau status lingkungan hidup daerah Kabupaten Parigi Moutong.

Laporan ini akan diperbaharui setiap tahun sebagai upaya pemuktahiran data sekaligus sebagai upaya pemantauan lingkungan di Kabupaten Parigi Moutong yang berkelanjutan dengan memanfaatkan metode PSIRR (Pressure-State Impact – Response – Recommendation) dalam proses analisisnya.

Pada tahap awal tahun ini pendekatan konvensional masih merupakan metode yang dapat diberlakukan, tetapi di masa yang akan datang, pendekatan dengan metode PSIRR akan digunakan sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja perencanaan, terutama di bidang lingkungan hidup.

Di dalam laporan tersebut dapat diketahui ciri khas dari aspek demografi, sumberdaya lahan, sumberdaya hutan, sumberdaya air, sumberdaya mineral dan energi yang menggambarkan keadaan lingkungan alam, lingkungan buatan maupun lingkungan sosial.

Dalam laporan tersebut paling tidak akan diperlihatkan kondisi dan ciri spesifik wilayah Kabupaten Parigi Moutong yang ada hubungannya dengan lingkungan alam (LA), lingkungan buatan (LB) dan lingkungan sosial (LS) yang dapat dikategorikan sebagai isu utama yang sangat penting untuk ditindak lanjuti.

Parigi, Januari 2008
Kepala Dinas pengelolaan Lingkungan Hidup
Kabupaten Parigi Moutong

Drs. Andi A. Syahid Muhammadong
Nip. 131 416 615

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan dan Pembangunan (The United Nations Conference on Environment and Development – UNCED) di Rio de Janeiro (1992) menghasilkan beberapa strategi yang dituangkan dalam **Agenda 21**, yaitu beberapa isu utama lintas sektor yang saling berkaitan. Salah satu isu penting tersebut dituangkan dalam Chapter 40 tentang Informasi Bagi Pengambil Keputusan yang menggarisbawahi petingnya kemampuan pemerinta baik pada tingkat lokal/daerah, nasional, regional, maupun internasional untuk mengumpulkan dan memanfaatkan informasi multisektoral dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan dan analisis data serta penyajian informasi segala aspek lingkungan lingkungan hidup bagi pengambilan keputusan dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan tidak akan tercapai tanpa memasukan unsur konservasi lingkungan ke dalam kerangka proses pembangunan. Agenda 21 telah mengekspresikan bahwa secara global sangat penting meningkatkan pemahaman terhadap keterkitan antara ekosistem lingkungan dan manusia serta resultante sebab akibatnya. Kenyataan ini menggarisbawahi petingnya laporan pengelolaan lingkungan hidup disusun baik pada tingkat lokal/daerah, nasional, regional, maupun internasional.

Dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka pengelolaan lingkungan hidup menjadi salah satu yang menjadi kewenangan yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah (Propinsi/Kabupaten/Kota). Salah satu strategi dalam rangka mendorong peningkatan kemampuan daerah Propinsi dan Kabupaten/Kota dalam penyelenggaraan kepemimpinan yang baik (*good environmental governance*) yang dilaksanakan melalui program Tata Praja Lingkungan Hidup, program Warga Madani, dan program kerjasama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam pembangunan berkelanjutan, yang dimulai tahun 2002.

Informasi tentang Lingkungan Hidup di daerah perlu disusun sebagai bagian dari akuntabilitas publik, sarana pendidikan dan pengawasan bagi publik, serta sarana keterlibatan publik dalam ikut berperan menentukan kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam menginformasikan lingkungan hidup di daerah tersebut terdapat dua hal yang perlu disampaikan yaitu kondisi lingkungan hidup beserta analisis dan kecenderungannya serta data tahunan berkala tentang lingkungan hidup, baik primer ataupun sekunder.

Salah satu dari ciri pokok dalam penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup terletak pada kemampuan menyajikan hubungan antar bio-fisika dengan sosial-ekonomi ke dalam bahasa masyarakat umum/awam. Keberhasilan pemanfaatan Laporan Status Lingkungan Hidup terletak pada meningkatnya pengertian dan kesadaran berbagai lapisan masyarakat dalam turut mengatur, menjaga, dan melindungi kelestarian

lingkungannya serta ikut berperan dalam proses pembangunan berkelanjutan.

Data dan informasi lingkungan hidup hendaknya dilakukan secara kumulatif/agregat mengikuti urutan tingkat kawasan/administrasi terkecil sampai terbesar. Di Indonesia dimulai dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Propinsi, sampai akhirnya dijadikan bahan bagi Laporan Status Lingkungan Nasional, Regional/Sub-Kawasan, dan Kawasan Global.

Sejak tahun 2001, penyusunan NKLD telah mulai dipresentasikan ke dalam Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) dan Basisdata Lingkungan Hidup Daerah dengan menggunakan metoda penyusunan State of the Environment Report (SoER) yang dibuat oleh United Nation Environmental Program (UNEP) yang merupakan kriteria umum dari UNEP seperti tercantum di bawah ini. Hal tersebut merupakan standarisasi dan pengaturan yang bersifat umum dengan tidak menutup kemungkinan mengembangkan kreativitas dalam memberikan informasi pendukung lainnya disesuaikan dengan keadaan setiap daerah.

Kabupaten Parigi Moutong adalah kabupaten yang memiliki sumberdaya alam yang sangat besar baik potensi flora, fauna, keindahan alam serta budaya yang bernilai tinggi. Namun saat ini Kabupaten Parigi Moutong juga menghadapi persoalan lingkungan yang cukup serius misalnya maraknya penebangan hutan, konversi mangrove, pengeboman ikan serta tingginya angka pertumbuhan penduduk. Masalah ini perlu ditangani secara serius untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan yang akan ditimbulkan di kemudian hari. Inventarisasi dan identifikasi masalah yang terkait dengan lingkungan hidup perlu

dilakukan untuk memudahkan pembuatan program aksi dan rekomendasi penanggulangannya.

Status Lingkungan Hidup Daerah atau yang biasa disebut SLHD merupakan salah satu dokumen yang memuat tentang kondisi terkini lingkungan suatu daerah serta masalah-masalah yang dihadapi serta strategi rekomendasi yang dapat dilakukan. Untuk itulah dirasakan perlu untuk menyusun laporan tentang Kualitas Lingkungan Hidup di Kabupaten Parigi Moutong yang dituangkan dalam bentuk dokumen SLHD.

1.2. Tujuan

1.2.1. Tujuan dasar yang terkandung dalam laporan SLHD di Kabupaten Parigi Moutong yaitu:

- a. Menyediakan pondasi yang handal berupa data, informasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah;
- b. Meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta sebagai bentuk dari akuntabilitas publik sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengertian terhadap kecenderungan dan kondisi lingkungan hidup;
- c. Memasukan alat ukur kemajuan pembangunan berkelanjutan dan menyediakan sumber informasi utama bagi Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (Repetada). Program Pembangunan Daerah (Propeda) dan kepentingan penanaman modal (Investor);

d. Menyediakan informasi lingkungan hidup sebagai sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (Good Environmental Governance) di daerah; sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Bangun Praja) bersama-sama dengan lembaga eksekutif dan legislatif; dan yudikatif serta sebagai sarana pendidikan untuk peningkatan kesadaran publik dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

1.2.2. Dokumen SLHD memuat dokumentasi tentang perubahan dan kecenderungan yang terjadi pada lingkungan hidup. Laporan SLHD yang dibuat secara rutin akan meyakinkan masyarakat, perusahaan, LSM, dan semua tingkat di sektor pemerintah untuk mendapatkan informasi lingkungan yang terkini dan ilmiah. Laporan SLHD juga akan menjadi referensi dasar bagi pembuat kebijakan di bidang lingkungan yang memungkinkan pemerintah mengintegrasikan menjadi kebijakan yang tepat pada proses ekologi berkelanjutan, yang akan meningkatkan kualitas hidup menyeluruh, baik untuk saat ini maupun masa mendatang.



KERANGKA PIKIR DAN METODE STUDI

2.1. Kerangka Pikir

Bruce Mitchael Dalam buku Resource and Enviromental Management (1997), menjelaskan 4 (empat) tipe Neraca Lingkungan. Pertama Neraca Lingkungan Komprehensif, yakni neraca lingkungan yang lazimnya digunakan untuk kepentingan tingkat negara, propinsi dan kota. Neraca jenis kedua ialah Neraca Sektoral seperti neraca pertanian, kehutanan dan lain-lain. Jenis neraca lain ialah neraca berdasarkan isu dan neraca berdasarkan indikator.

Selajutnya diuraikan bahwa untuk menyusun sebuah Neraca Lingkungan atau yang disebut dengan State of Environment harus dapat menjawab beberapa pertanyaan kunci (*key questions*) sebagai berikut:

- a. Apa yang terjadi dengan keadaan lingkungan sekarang?
- b. Mengapa hal itu dapat terjadi?
- c. Mengapa masalah itu menjadi penting?
- d. Apa yang sedang dilakukan dengan masalah tesebut?
- e. Program dan aksi serta rekomendasi apa yang seharusnya dilakukan?

Berdasarkan kerangka konsep di atas, selajutnya ditetapkan isu-isu pokok lingkungan Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan proses validasi data yang bersumber dari berbagai referensi yang resmi dan dapat dipertanggungjawabkan seperti, Kabupaten Parigi Moutong Dalam Angka, Rencana tata Ruang Wilayah Kabapten Parigi Moutong, Laporan Status Lingkungan

Hidup Daerah Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2004, Neraca Kualitas Lingkungan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, Statistik Lingkungan Sulawesi Tengah. Demikian pula laporan ini didukung oleh beberapa data primer dan dokumentasi lapangan.

Oleh karena keterbatasan waktu maka dilakukan pembatasan ruang lingkup aspek kajian. Penetapan aspek kajian yang dipilih ditentukan berdasarkan kepentingan jika dihubungkan dengan aspek lingkungan. Namun demikian, penetapan aspek juga tetap mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak.

Penetapan isu kunci dilakukan oleh tim penyusun yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong setelah mendapat masukan dari berbagai pihak yang antara lain staf pemerintah Kabupaten Parigi Moutong, tokoh-tokoh masyarakat, ilmuwan, serta berbagai unsur lainnya. Demikian pula sebelum penulisan Dokumen SLHD, tim penyusun juga melakukan sosialisasi dan konsultasi dengan instansi terkait di Kabupaten Parigi Moutong yang dikoordinir oleh Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Parigi Moutong.

Adapun aspek-aspek kunci yang dimasukkan dalam kajian ini adalah:

1. Kependudukan
2. Pendidikan
3. Pertanian
4. Kehutanan
5. Pariwisata
6. Pesisir & Kelautan

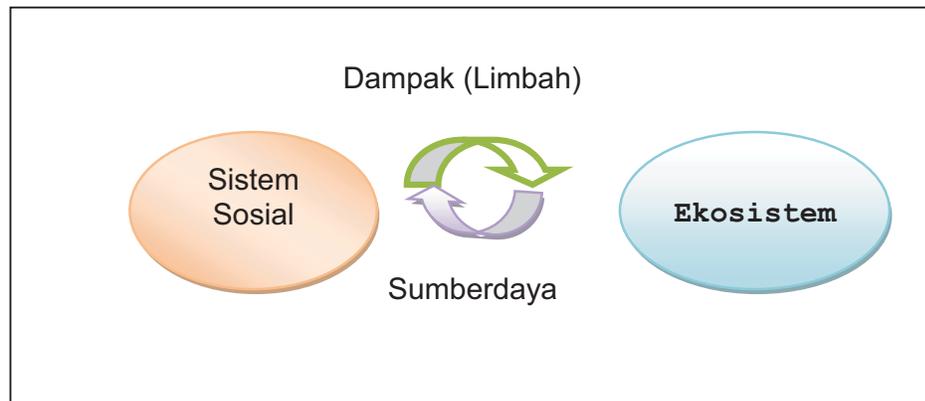
7. Bencana Alam.
8. Kelistrikan
9. Pertambangan

2.2. Keterkaitan Antar Aspek

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat kepentingan suatu aspek adalah mengkaji keterkaitan salah satu relatif dengan aspek-aspek lainnya. Metode yang digunakan untuk menetapkan keterkaitan tersebut adalah modifikasi dari Metode Edmonton. Metode ini adalah penyarian keseluruhan aspek kajian dalam bentuk matriks pada kolom dan baris pertama. Dari hasil identifikasi menggunakan matriks ini, didapatkan bahwa penambahan jumlah penduduk memegang peranan yang sangat penting sehingga pembahasannya akan difokuskan kepada aspek ini. Justifikasi keterkaitan antara aspek pertumbuhan penduduk dengan aspek lain dilakukan secara deskriptif.

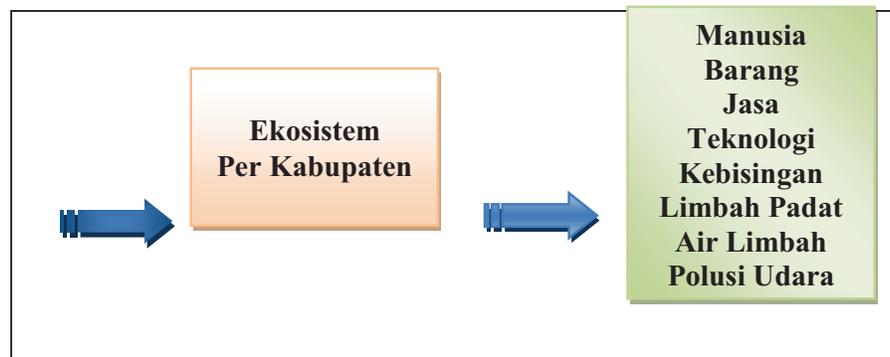
Secara umum peningkatan jumlah penduduk akan membawa pengaruh kepada faktor-faktor lain misalnya pendidikan, kesehatan, air bersih transportasi, pariwisata, kebersihan dan pencemaran dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk pada suatu kawasan dapat membawa konsekuensi peningkatan aktifitas manusia di kawasan tersebut. Secara skematis pengaruh peningkatan aktifitas manusia terhadap lingkungan digambarkan oleh Marten (2001) sebagai berikut:

Gambar 2.1. Aliran Input dan output Materi dan Energi Sebagai Akibat aktifitas manusia dalam Ekosistem



Aktifitas manusia di lingkungan perkotaan/kabupaten digambarkan juga oleh Marten (2001) sebagai aliran input dan output dalam bentuk materi dan energi di dalam ekosistem yang secara skematis digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2. Aliran input dan output



Gambar di atas memberikan pengertian bahwa di dalam ekosistem terjadi interaksi antar input dalam bentuk saling keterkaitan yang dalam konteks SLHD disebut interaksi antar aspek. Dengan demikian maka untuk membahas pengaruh

aktivitas manusia dalam konteks lingkungan, digunakan konsepsi di atas.

Pembahasan saling keterkaitan diawali dengan mengkaji hubungan antara aspek kependudukan dengan aspek pendidikan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kualitas sumberdaya manusia sangat ditentukan oleh pendidikan. Pertumbuhan penduduk yang pesat tentu memerlukan fasilitas pendidikan. Khusus untuk bidang pendidikan itu sendiri, ketersediaan manusia untuk dijadikan sebagai objek di bidang ini juga memainkan peranan yang penting. Hal tersebut berarti akan terjadi perluasan penyerapan tenaga kerja berupa pemanfaatan tenaga guru dan perangkat pendukung lainnya dibidang pendidikan.

Namun demikian, jika peningkatan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas pendidikan atau dengan kata lain bahwa jika fasilitas pendidikan tidak dapat menampung semua penduduk usia sekolah yang ada maka akan terjadi keadaan di mana suplai tenaga kerja dengan pendidikan yang kurang memadai. Over suplai tenaga kerja yang berpendidikan rendah akan menghasilkan keluaran yang juga berkualitas rendah dalam gelanggang kehidupan ekonomi. Hal ini lambat laun akan berdampak pada meningkatnya pengangguran terlebih jika pasar tenaga kerja hanya akan menyerap tenaga kerja spesialisasi yang semakin tajam. Tingkat pengangguran yang tinggi juga selanjutnya akan berpengaruh kepada aspek sosial kemasyarakatan. Hal tersebut dapat memicu meningkatnya tingkat kejahatan dan bahkan meluas sampai kepada kerusuhan sosial.

Dalam berbagai literatur juga dijelaskan bahwa, pada abad modern ini satu-satu jalan yang dapat mengentaskan manusia dari kemiskinan adalah dengan pendidikan. Hubungan antara kemiskinan dengan tingkat pendidikan seringkali disebut sebagai proses lingkaran setan kemiskinan. Menurunnya pendapatan dapat diakibatkan oleh karena rendahnya produktifitas kerja. Produktifitas kerja terjadi karena rendahnya tingkat pendapatan dan pendapatan yang rendah terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan yang pada akhirnya akan membawa konsekuensi kemiskinan.

Di bidang pertanian, peningkatan jumlah penduduk pada akhirnya akan membutuhkan lahan baik pemukiman maupun untuk lahan usaha. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lahan maka hal tersebut dapat mengurangi lahan-lahan pertanian masyarakat yang dengan demikian memperkecil pula kegiatan ekonomi masyarakat di bidang ini. Konsekuensinya adalah suplai Kabupaten Parigi Moutong akan komoditas pertanian akan semakin berkurang. Sementara peningkatan jumlah penduduk membawa konsekuensinya akan kepada semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pangan.

Serupa halnya dengan kebutuhan manusia akan pangan, kebutuhan akan listrik meningkat dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa penggunaan akan listrik di Kabupaten Parigi Moutong didominasi oleh konsumsi rumah tangga, maka upaya untuk mensuplai tenaga listrik untuk kebutuhan masyarakat merupakan hal yang sangat penting.

Sejalan dengan itu, mengantisipasi peningkatan suplai listrik untuk kebutuhan non rumah tangga misalnya untuk kegiatan industri juga merupakan hal yang sangat penting. Upaya pemerintah untuk menumbuh kembangkan sistem ekonomi kerakyatan hendaknya didukung oleh semua pihak karena terbukti bahwa dengan sistem ekonomi tersebut, perekonomian masyarakat akan memiliki ketangguhan dalam menghadapi krisis ekonomi. Oleh sebab itu menggairahkan tatanan ekonomi kerakyatan yang secara praktis bertumpu kepada kekuatan masyarakat misalnya pada sektor non-formal. Contoh nyata dari sektor ini adalah pemberdayaan Usaha kecil dan menengah (UKM) yang didukung antara lain oleh industri rumah tangga dan sentra-sentra aplikasi teknologi tepat guna.

Satu hal yang juga tak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah potensi dampak peningkatan jumlah penduduk terhadap aspek pencemaran dan kebersihan. Timbulnya pencemaran terhadap lingkungan seringkali secara sederhana diartikan sebagai dampak lingkungan. Dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, sebagaimana disebutkan oleh Marten (2001), lingkungan, yang di dalam hal ini dikatakan sebagai ekosistem Kabupaten, memberikan pelayanan berupa penyediaan fasilitas seperti tempat bermukim dan mencari nafkah dan lain-lain dan di dalam proses kehidupan yang dijalani manusia di ekosistem itu memberikan input hasil proses yang salah satu di antaranya adalah limbah.

Meningkatnya jumlah penduduk sudah barang tentu berakibat kepada meningkatnya volume sampah. Jika hal ini tidak disertai dengan upaya penanganan sampah yang memadai maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sampah di

Kabupaten Parigi Moutong membawa pengaruh kepada merosotnya keindahan Kabupaten dan bahkan akan dapat menjadi sumber penyakit. Hal ini dapat membawa dampak pada keberadaan pariwisata sebab pariwisata bergantung kepada keindahan dan kebersihan. Pada saat yang sama juga terlihat beberapa selokan yang dijadikan tempat pembuangan sampah rumah tangga, diantaranya adalah sampah yang tidak mudah terurai seperti kantong plastik, botol-botol minuman dari plastik dan lain-lain. Jika hal ini tidak ditangani maka sampah padat ini akan mengakibatkan terganggunya aliran air di selokan tersebut utamanya pada musim hujan. Akibatnya air hujan yang seharusnya dialirkan ke sungai melalui selokan tersebut terpaksa meluap ke badan-badan jalan dan bahkan kepekarangan-kepekarangan rumah sehingga mengakibatkan terjadinya pemandangan yang kurang sehat dan dapat menjadi sumber penyakit.

Mengacu kepada skema yang digambarkan oleh Marten di atas maka hal yang perlu dicermati oleh Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong adalah Persoalan pembuangan limbah khususnya limbah cair termasuk residu bahan kimia dari perstisida, insektisida dan fungisida di bidang pertanian/perkebunan. Dengan memperhatikan bentuk topografi Kabupaten Parigi Moutong yang berbentuk pegunungan dan dataran yang bersentuhan dengan Teluk Tomini, maka dengan sendirinya daerah tersebut menjadi tempat aliran akhir dari limbah cair yang ditumpahkan ke selokan-selokan yang menuju ke sungai. Sebagai suatu teluk maka proses pencucian (leaching) tidak dapat berlangsung secara baik akibat perputaran air di dalam teluk yang berhubungan dengan laut Maluku. Dengan demikian

sangat perlu dilakukan upaya-upaya penyadaran mengenai penanganan limbah cair tersebut agar tidak berdampak negatif terhadap ekosistem di masa mendatang.

Potensi masalah yang akan muncul adalah rusaknya sumberdaya keanekaragaman hayati yang berhabitat di Kabupaten Parigi Moutong, sementara sebagian besar masyarakat nelayan Kabupaten Parigi Moutong masih menggantungkan harapan hidupnya pada sumberdaya perikanan. Sebagai suatu lingkungan perairan yang tidak saja menjadi tempat bermuaranya limbah cair, seperti buangan minyak dari bengkel-bengkel yang beroperasi di Kabupaten Parigi Moutong, tetapi juga menerima limbah cair rumah tangga (domestic waste), limpasan air permukaan yang membawa partikel-partikel erosi dan perstisida dan hasil kegiatan pertanian di daerah pertanian di wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

Kegiatan pertambangan juga membawa dampak yang negatif terhadap lingkungan sekalipun kegiatan ini mempunyai nilai ekonomi karena hasil tambang berupa pasir dan kerikil dapat menambah PAD dari sektor Pertambangan. Dari aspek Pertambangan: perlunya memperhatikan dampak pertambangan galian C terhadap ekspose partikel tanah akibat kegiatan pertambangan sirtukil. Dampak yang paling potensial dari kegiatan tersebut adalah erosi tanah. Tereksposnya partikel tanah karena erosi sangat rentan untuk membentuk sedimen di wilayah pantai khususnya Teluk Tomini. Sedimen yang terjadi akan mengurangi kualitas alami teluk termasuk mengganggu kehidupan biota seperti ikan dan terumbu karang.

Salah satu kondisi yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kajian mengenai Kabupaten adalah perlu tersedianya

taman-taman dan tempat-tempat umum yang sering disebut sebagai public place. Untuk itu, maka dalam upaya menumbuhkembangkan perasaan mencintai alam, pembangunan taman-taman Kabupaten merupakan hal yang mutlak diperhatikan. Sekalipun Dinas Kebersihan Kabupaten diberi tanggung jawab dalam menangani masalah pertanaman tetapi instansi ini diharapkan melakukan koordinasi dengan instansi teknis terkait dengan Dinas Kehutanan dalam hal pelaksanaan teknis seperti studi silvikultur dari vegetasi yang akan dikembangkan. Koordinasi dengan Dinas Pertanian juga merupakan suatu hal yang mutlak dalam penentuan kesesuaian lahan dengan jenis vegetasi yang akan dikembangkan tersebut.

Terakhir ialah keterkaitan antara peningkatan jumlah penduduk dan perusakan hutan di Kabupaten Parigi Moutong. Menurut beberapa literatur bahwa jumlah penduduk yang terus meningkat akan meningkatkan tekanan terhadap sumberdaya alam termasuk hutan. Perusakan hutan akan membawa dampak yang sangat besar bagi lingkungan termasuk bagi manusia sendiri. Hutan sebagai wilayah penangkap air hujan dan penahan air sangat berperan vital bagi kehidupan di wilayah hilir termasuk pertanian dan segala sarana dan fasilitas pendukungnya. Hancurnya hutan berarti hancurnya pertanian karena salah seorang pakar lingkungan mengatakan bahwa 'Forest is a mother of Agriculture'.

Hal di atas memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan adalah sangat kompleks sehingga harus dilihat secara menyeluruh atau holistik dan harus senantiasa meliputi tiga aspek utama yaitu aspek sosial-budaya, aspek ekologi dan aspek ekonomi. Demikian pula penyelesaian persoalan lingkungan juga harus

secara terpadu, integratif dan tidak sektoral (Mitchell, 1999). Strategi pemecahan masalah lingkungan yang dilakukan secara intersektoral akan memudahkan pencapaian sasaran pembangunan berkelanjutan atau sustainable development.

2.3. Metode Studi

Penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan data/informasi yang diperoleh di wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Penyusunan dokumen SLHD dilakukan dengan menggambarkan beberapa lokasi di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan pendekatan ekosistem, yaitu daerah yang mewakili wilayah yang berada di wilayah hulu (dataran tinggi), wilayah dataran rendah dan wilayah pesisir. Berdasarkan hal tersebut maka pembahasan dan analisis SLHD senantiasa merujuk ke fenomena atau masalah-masalah lingkungan yang terjadi di zona-zona tersebut.

2.3.1. Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan adalah melalui metode survei, wawancara dan studi literatur/laporan instansi terkait termasuk dari Biro Pusat Statistik.

Tim penyusun mengadakan pertemuan/diskusi dengan instansi terkait di Kabupaten Parigi Moutong misalnya Dinas Kehutanan, Dinas Pertambangan, Dinas Perindustrian, Dinas Pertanian, PDAM, Dinas Kesehatan yang dikoordinir oleh Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIS PLH) Kabupaten Parigi Moutong. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk

mendapatkan masukan tentang isu-isu lingkungan yang penting di Kabupaten Parigi Moutong.

Setelah mendapatkan masukan dari pertemuan tersebut, tim penyusun kemudian mengadakan pertemuan di Kantor Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk membahas serta menyusun isu lingkungan yang akan dimasukkan dalam dokumen SLHD tahun 2007.

2.3.2. Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data primer dan sekunder kemudian dilakukan analisis secara deskriptif untuk memperoleh kondisi lingkungan terkini tentang isu-isu utama lingkungan hidup. Selanjutnya dirumuskan rekomendasi tentang pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Parigi Moutong.

BAB 3

GAMBARAN UMUM KABUPATEN PARIGI MOUTONG

3.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Parigi Moutong dengan luas wilayah 6.231,85 km², terletak antara 4° 40' Lintang Utara – 0° 14' Lintang Selatan serta 119° 45' – 121° 06' Bujur Timur. Adapun batas-batasnya, yakni:

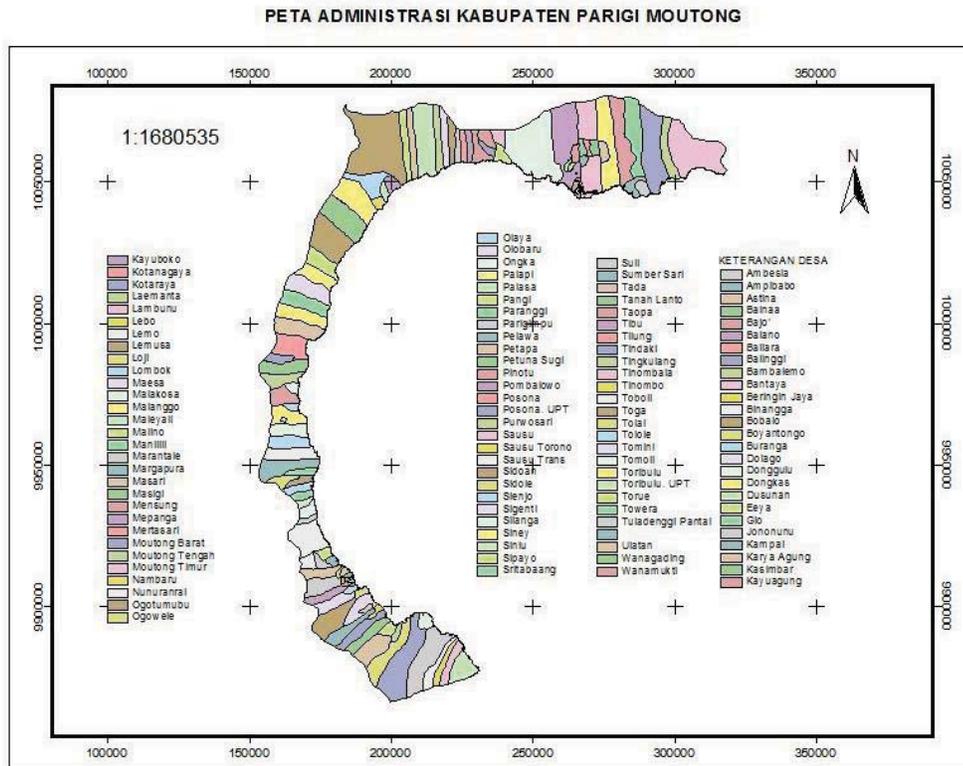
- sebelah utara : Kabupaten Buol, Tolitoli dan Propinsi Gorontalo
- sebelah timur : Teluk Tomini
- sebelah selatan : Kabupaten Poso dan Propinsi Sulawesi Selatan
- sebelah Barat : Kota Palu dan Kabupaten Donggala.

secara administratif Parigi Moutong dibagi dalam 12 Kecamatan serta 147 desa/kelurahan definitif).

3.2. Keadaan Topografi dan Geologi

Berdasarkan data topografi dan geologi, Kabupaten Parigi Moutong dapat dibagi atas empat dataran yaitu Dataran Tomini – Moutong, Dataran Parigi, Dataran Ampibabo- Donggulu, dan dataran tambarana dengan luas wilayah total 6.232, 85 km² terdiri dari lahan perkarangan seluas 13.424 ha dan lahan kering 106.027 ha.

Bentuk fisik wilayah daratan Kabupaten Parigi Moutong mirip **Bulan Sabit** dengan lengkungan dalam menghadap ke arah timur dan mengelilingi sebagian wilayah perairan Teluk Tomini. Wilayah bagian utara dari Toboli sampai Moutong didominasi oleh pegunungan dan pebukitan. Sedang dari Toboli sampai Sausu, wilayah dataran tersedia cukup luas dan merupakan salah satu faktor bagi ketersediaan lahan pemukiman dan pertanian yang potensial di wilayah selatan Kabupaten Parigi Moutong.



Pola pegunungan di bagian utara berarah timur-barat sedangkan di bagian selatan berarah utara-selatan. Orientasi pegunungan ini berkaitan dengan proses tektonik yang membentuk Pulau Sulawesi serta adanya struktur-struktur geologi yang dalam jangka panjang mengontrol bentuk alam.

Fisiografi wilayah penelitian juga dikontrol oleh jenis batuan dan stadia morfologi. Gunung tertinggi yang terdapat di Kabupaten Parigi Moutong adalah Gunung Malino (2443 meter) yang terletak di Kecamatan Bolano Lambunu.

Keadaan geologi Dataran Parigi didominasi oleh Formasi Puna, Dataran Ampibabo terdiri dari Formasi Tinombo, sedang Dataran Tomini-Moutong terdiri dari batuan Gunung api dan kompleks Metamorfis. Formasi puna terdiri dari konglomerat, batupasir, lanau, serpih, batulempung gampingan dan batugamping; Formasi Tinombo terdiri dari filit, batu sabak, batusabak bersifat filit, batupasir kuarsa, batulanau, kuarsit, pualam, batutanduk, serpih merah dan rijang merah dengan radiolaria, dan batuan gunung api; Batuan Gunung api membentuk punggung bukit, tingginya sekitar 2000 meter, sepanjang sungai Lambunu dan Taopa, satuan ini berangsur berubah menjadi sekis hijau. Kompleks Metamorfis adalah daerah dari Ongka sampai Moutong mempunyai singkapan yang terbesar.

3.3. Tanah

Jenis tanah yang banyak mendominasi lahan di Daerah Parimo berdasarkan peta tanah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Tanah dan agroklimat adalah Ultisols (tropepts, Udults, Orthents), selain itu di temukan pula jenis entisol di daerah lembah, pesisir pantai dan bantaran sungai, serta Inceptisol di daerah pegunungan.

Entisol

Entisol adalah jenis tanah yang baru berkembang yang banyak digunakan masyarakat untuk usaha pertanian misalnya di daerah endapan sungai atau daerah rawa-rawa pantai.

Inceptisol

Inceptisol adalah tanah yang proses pembentukannya belum matang (*immature*) dengan perkembangan profil yang lemah. Jenis tanah ini penyebarannya banyak ditemukan di daerah Parigi Moutong. Pada daerah yang landai, jenis tanah ini dimanfaatkan untuk bercocok tanam, sedang pada daerah yang curam digunakan untuk areal kehutanan.

Ultisol

Jenis tanah ini merupakan bagian terluas dari lahan kering yang ada dan dapat ditemukan di hampir semua kecamatan. Ultisol adalah jenis tanah yang tingkat perkembangannya sudah sangat lanjut dan miskin unsur hara akibat seringnya terjadi pelindian/pencucian.

3.4. Keadaan Oceanografi

Kabupaten Parigi-Moutong yang terletak di Wilayah Administrasi Propinsi Sulawesi Tengah, memiliki daerah yang sebagian besar wilayahnya terletak di pesisir pantai teluk Tomini.

3.5. Keadaan Hidrologi

Keadaan hidrologi pada umumnya sama dengan kabupaten lain di Propinsi Sulawesi Tengah. Di Kabupaten Parigi-Moutong terdapat beberapa sungai yang potensial untuk dijadikan sumber irigasi. Sungai-sungai tersebut antara lain Sungai Sausu di

kecamatan Sausu dengan panjang sungai 127,50 km dan luas daerah aliran 51.250 ha. Sungai Palasa di kecamatan Tomini dengan panjang sungai 177,75 dan luas daerah aliran 46.550 ha. Sungai Lambunu di Kecamatan Bolano Lambunu dengan panjang sungai 155,00 km dan luas aliran sungai 29.605 ha.

3.6. Iklim

3.6.1. Suhu dan Kelembaban Udara

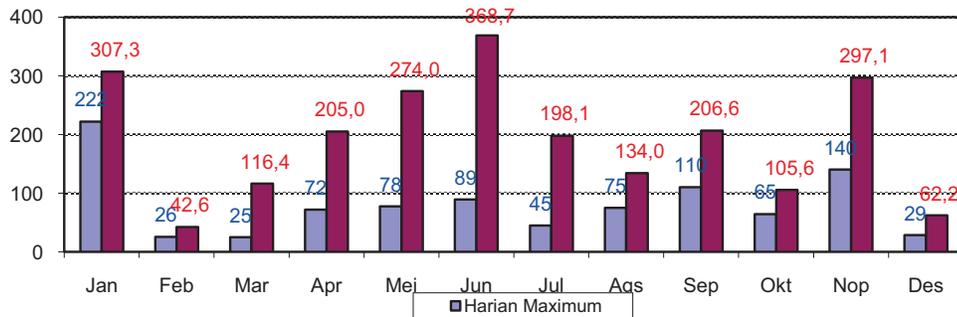
Sebagaimana dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Kabupaten Parigi Moutong memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara April – September, sedangkan musim hujan terjadi pada Oktober – Maret. Hasil pencatatan suhu udara pada Stasiun Udara Mutiara Palu tahun 2002 bahwa suhu udara maximum tertinggi terjadi pada Oktober (35,9°C) dan suhu udara maximum terendah terjadi pada Juni (31,1°C). Sementara itu suhu udara minimum tertinggi terjadi pada Oktober 24,3°C, sedangkan suhu udara minimum terendah terjadi pada April dan Mei yang mencapai 22,6°C.

Kelembaban udara yang dicatat pada stasiun yang sama berkisar antara 33 – 82%. Kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada Juni yang mencapai 82%, sedangkan kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada Pebruari, yaitu 33%.

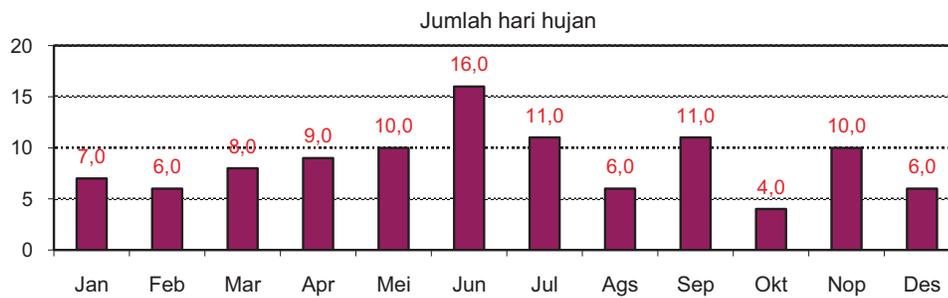
3.6.2. Curah Hujan dan Keadaan Angin

Antara curah hujan dan keadaan angin biasanya ada hubungan satu sama lain. Namun demikian di beberapa tempat di Parigi Moutong hubungan tersebut tidak selalu ada. Keadaan angin pada musim kering biasanya lebih kencang dan angin

banyak bertiup dari arah Barat dan Barat Laut, oleh karena itu musim tersebut dikenal dengan musim Barat. Pada musim Timur banyak turun hujan, angin bertiup agak menurun di banding keadaan angin pada musim kering.



Gambar 3.1. Jumlah Curah Hujan Bulanan Tahun 2006



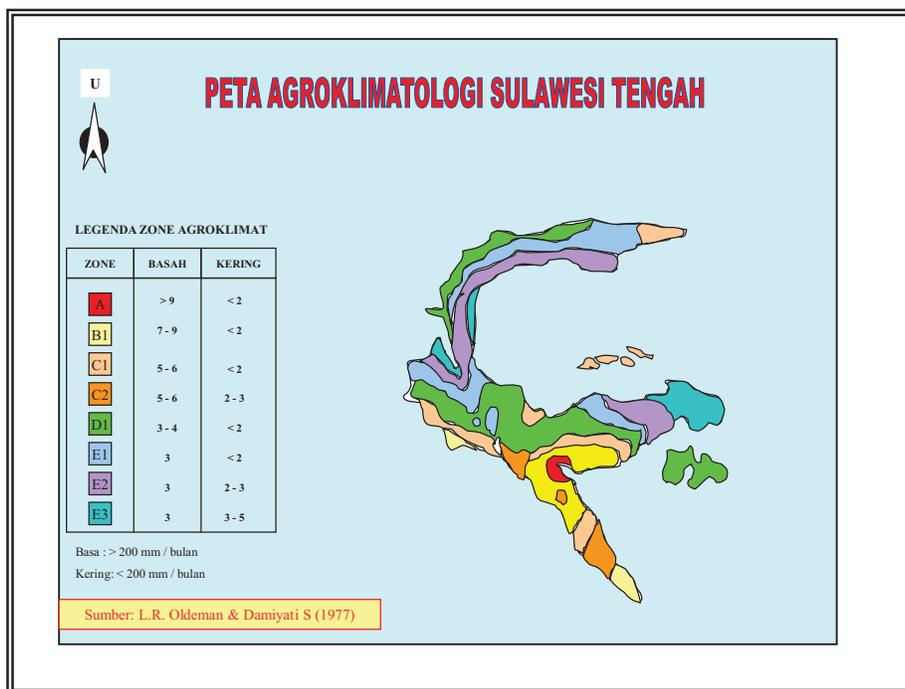
Gambar 3.2. Jumlah Hari hujan pada tahun 2006

Tiupan angin yang sering terjadi mempunyai kecepatan maksimum antara 15 - 21 knots, sedangkan kecepatan angin rata-rata pada umumnya berkisar antara 5 - 7 knots pada tahun 2006

Klasifikasi iklim menurut sistem Oldemen, lokasi Studi didominasi tipe iklim E1. Tipe iklim ini memiliki kesamaan jika digunakan data lapangan. Ini berarti bulan dimana curah hujan diatas 200 mm yang kejadiannya secara berturut-turut

maksimum 3 bulan yang terjadi yakni pada Nopember-Januari. Pola persebaran hujan di lokasi ini sifatnya *bimodal*

Curah hujan tertinggi yang tercatat pada Stasiun Parigi tahun 2006 terjadi pada bulan Juni yaitu 368,7 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Pebruari dan Oktober yaitu 42,6 mm. Sementara itu kecepatan angin rata-rata berkisar antara 5 – 7 knots dan kecepatan angin maksimum mencapai 15 hingga 21 knots. Arah angin pada tahun 2002 masih berada pada posisi yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu datang dari



Gambar. 3.3 Peta Agroklimat Sulawesi Tengah

3.7. Pemerintahan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Parigi Moutong tahun 2006, pembagian wilayah administrasi, Kabupaten Parigi Moutong

terbagi atas 12 kecamatan, dan 147 desa/kelurahan berdasarkan Surat Keputusan (SK), dengan 143 berstatus desa dan 4 berstatus kelurahan.

Pada tahun 2006 DPRD Kabupaten Kabupaten Parigi Moutong menghasilkan sebanyak 41 produk keputusan yaitu peraturan daerah sebanyak 11 keputusan, keputusan DPRD sebanyak 17 keputusan, Nota sebanyak 2 keputusan, keputusan Pimpinan DPRD sebanyak 7 keputusanan keputusan panitia anggaran sebanyak 4 keputusan.

BAB 4 *ISU-ISU UTAMA LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG*

Pembuatan dokumen mengenai Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Parigi Moutong bermanfaat untuk membantu menyediakan data dasar guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dan dengan memperhatikan aspek dan daya dukung serta daya tampung lingkungan hidup daerah. Dengan tersedianya informasi lingkungan yang selalu di evaluasi dan di mutakhirkan, maka dapat diketahui dengan baik kondisi lingkungan yang sedang berkembang dan isu-isu pokok lingkungan yang terjadi setiap tahun.

Isu-isu utama lingkungan hidup di Kabupaten Parigi Moutong ditetapkan berdasarkan Panduan Umum Penyusunan Status Lingkungan Hidup Daerah Propinsi/Kabupaten/Kota Tahun 2007. Selanjutnya, prioritas masalah lingkungan yang terjadi di Kabupaten Parigi Moutong disusun melalui analisis yang mendalam oleh Tim Penyusun serta dikonsultasikan dengan instansi-instansi terkait di Kabupaten Parigi Moutong melalui koordinasi Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Parigi Moutong.

Adapun aspek-aspek yang menjadi isu-isu utama lingkungan hidup di Kabupaten Parigi Moutong sebagai berikut:

1. Penduduk, mencakup masalah tingkat pertumbuhan penduduk, dan pola persebaran penduduk.
2. Pendidikan, mencakup jumlah murid dan tenaga pendidik SD, SLTP, dan SLT serta fasilitas pendukung

3. Pertanian mencakup luas lahan pertanian, produksi hasil pertanian, luas lahan potensial pertanian
4. Hutan, mencakup masalah-masalah kehutanan misalnya illegal logging dan akibat yang ditimbulkan
5. Pariwisata mencakup potensi pariwisata dan kendala pengembangan.
6. Pesisir dan kelautan, mencakup masalah potensi perikanan, hutan mangrove, masalah aberasi pantai.
7. Bencana Alam, mencakup masalah banjir, longsor, kebakaran hutan dan kekeringan
8. Kelistrikan
9. Pertambangan, mencakup pertambangan galian C

5.1 Aspek Kependudukan

Dalam proses pembangunan, faktor penduduk merupakan salah satu unsur yang dapat menjadi beban pembangunan dan juga sebaliknya dapat menjadi potensi dalam pembangunan. Oleh sebab itu langkah yang perlu diambil adalah berusaha merubah faktor penduduk dari beban pembangunan menjadi modal pembangunan.

Secara umum masalah kependudukan saat ini meliputi: tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, distribusi penduduk yang tidak merata, struktur umur penduduk muda, dan masalah urbanisasi. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk baik yang sifatnya alamiah maupun yang non alamiah akan berimplikasi kepada tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup dan apabila hal tersebut terjadi pada skala yang lebih kompleks maka akan berakibat kepada terganggunya ekosistem secara keseluruhan. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, penambahan penduduk juga akan sangat berpengaruh kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat seperti penyediaan lapangan kerja, penyediaan fasilitas pendidikan dan penyediaan fasilitas-fasilitas sosial lainnya.

Kabupaten Parigi Moutong dengan luas wilayah 6.231,85 km² berpenduduk 373.344 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 60 jiwa/km². Data Kabupaten Parigi Moutong Dalam Angka tahun 2006 menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduknya pertahun sebesar 2,07%. Hal itu berarti bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Parigi Moutong mengalami

kenaikan yang relatif cukup tinggi jika dibandingkan dengan periode sebelumnya dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,87% (Kabupaten Parigi Moutong Dalam Angka 2005).

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut bukan saja diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang sifatnya alamiah dalam hal ini adalah tingkat kelahiran, tapi juga karena pertumbuhan penduduk yang sifatnya non alamiah yaitu migrasi atau perpindahan penduduk dari daerah lain ke wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Pertumbuhan penduduk tersebut harus disikapi dengan hati-hati dan sebijaksana mungkin karena akan berpengaruh kepada aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat maupun masalah-masalah sosial lainnya.

Membbaiknya sarana transportasi termasuk lancarnya jalur trans sulawesi melalui pantai barat Pulau Sulawesi (poros jalan Kabupaten Mamuju) memberikan peluang yang cukup longgar bagi penduduk daerah-daerah lain untuk melakukan migrasi ke daerah ini baik secara spontan maupun secara terencana dengan mengikuti alur keluarga. Tidak bisa dipungkiri pula penempatan transmigrasi di beberapa wilayah Kabupaten Parigi Moutong turut berpengaruh kepada kenaikan jumlah migran dan ini merupakan suatu indikasi bahwa arus mobilitas penduduk yang sifatnya permanen (migrasi) cukup berpengaruh kepada tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Parigi Moutong. Meskipun daerah ini menjadi salah satu daerah penerima transmigrasi baik transmigran umum maupun transmigran swakarsa, namun dalam dua tahun terakhir ini relatif sedikit. Berdasarkan data hingga saat ini tercatat 17.477 KK atau 76.312 jiwa transmigran yang ditempatkan di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong antara lain Kecamatan

Bolano Lambunu, Kecamatan Moutong, Kecamatan Torue, Kecamatan Mepanga, Kecamatan Kasimbar, Kecamatan Parigi Selatan, Kecamatan Tinombo Selatan, Kecamatan Ampibabo dan Kecamatan Sausu.

Di samping transmigrasi umum maupun transmigrasi swakarsa yang didominasi oleh etnis Jawa, Bali, dan Lombok (NTB) di Kabupaten Parigi Moutong juga bermukim beberapa etnis pendatang yang bermigrasi secara spontan, diantaranya adalah etnis Bugis, Toraja, Gorontalo, dan Minahasa mereka hidup membaaur dengan penduduk setempat. Kehidupan multi etnik di Kabupaten Parigi Moutong tersebut tentu akan berimplikasi kepada kehidupan sosial budaya masyarakat, hal ini karena terjadi hubungan-hubungan sosial baik antara pendatang dengan pendatang maupun antara pendatang dengan penduduk lokal. Hubungan-hubungan sosial tersebut dapat berbentuk hubungan-hubungan yang bersifat asosiatif yang cenderung kepada terjadinya kerjasama dan munculnya pola-pola adaptasi sosial apakah melalui perkawinan campuran (amalgamasi) maupun melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Namun hubungan-hubungan sosial tersebut dapat pula bersifat dis asosiatif yang cenderung kepada terjadinya persaingan ataupun konflik-konflik sosial baik karena perbedaan budaya maupun karena kesenjangan kehidupan sosial ekonomi.

Dengan tingkat pertumbuhan penduduk 2,07% per tahun, maka diperkirakan pada tahun 2012, atau 5 tahun yang akan datang, penduduk Kabupaten Parigi Moutong akan berjumlah 432.505 jiwa. Tingkat pertumbuhan tersebut juga tergolong tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk secara nasional yang hanya rata-rata sebesar 1,5

persen/pertahun. Kenaikan tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Parigi Moutong diduga karena pertumbuhan penduduk alamiah yaitu tingginya tingkat kelahiran dibanding dengan tingkat kematian, di samping perubahan sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut sehingga mobilitas penduduk antara wilayah juga ikut meningkat.

Meningkatnya jumlah penduduk juga akan berpengaruh kepada komposisi atau struktur penduduk. Dari jumlah penduduk kabupaten Parigi Moutong sebesar 373.344 jiwa, sebanyak 210.704 jiwa atau 57% adalah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) sedangkan usia yang belum produktif (0 – 14 tahun) adalah sebanyak 149.860 jiwa atau 40%, dan penduduk usia tidak produktif (65 tahun ke atas) adalah sebanyak 12.780 jiwa atau 3%. Dengan memperhatikan persebaran penduduk pada setiap golongan umur, maka struktur penduduk di Kabupaten Parigi Moutong berbentuk piramida atau ciri penduduk ekspansif karena didominasi oleh penduduk yang berumur mudah.

Dengan data-data penduduk yang produktif dan belum atau tidak produktif seperti yang digambarkan diatas, maka Rasio Beban Tanggungan (Dependency Ratio) di Kabupaten Parigi Moutong adalah 74 yang berarti bahwa seratus orang penduduk usia produktif harus menanggung 74 orang penduduk usia non produktif. Angka Rasio Beban Tanggungan (DR) termasuk tinggi dan ini akan berdampak kepada pembangunan ekonomi di Kabupaten Parigi Moutong. apalagi dengan jumlah tenaga kerja ataupun angkatan kerja yang tersedia cukup besar yang tentunya harus pula dibarengi oleh penciptaan lapangan kerja yang luas.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa tingginya angka usia produktif akan berpengaruh kepada bertambahnya jumlah penduduk yang masuk kedalam angkatan kerja. Data tahun 2006 menunjukkan jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Nakertrans Kabupaten Parigi Moutong berjumlah 960 orang, agak berkurang dibanding jumlah pekerja tahun lalu yaitu 1.121 dan yang terbanyak adalah tingkat pendidikan SMU, kemudian tingkat sarjana dan sisanya adalah yang berpendidikan SLTP dan SD. Dari jumlah tersebut baru sebagian kecil yang terserap lapangan kerja, terutama pada jenis-jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus.

Hal lain yang perlu disoroti dalam kaitan ini adalah tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Parigi Moutong yang rata-rata 60 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk tersebut dianggap masih jarang bila dibandingkan dengan luas wilayahnya. namun masalahnya adalah penyebaran penduduk yang tidak merata. Kecamatan Parigi yang hanya mempunyai luas wilayah 365,38 km² atau 5,86% dari luas wilayah Kabupaten Parigi Moutong justru berpenduduk di urutan kedua terbanyak setelah Kecamatan Bolano Lambunu dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Parigi Moutong yaitu 41.973 jiwa atau 11,24% dari jumlah penduduk Kabupaten Parigi Moutong, ini berarti bahwa tingkat kepadatan penduduknya adalah 115 jiwa/km². Sementara Kecamatan Sausu dengan luas wilayah 902,75 km² atau 14,49% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Parigi Moutong berpenduduk 35.901 jiwa atau hanya 9,61% dari jumlah penduduk Kabupaten Parigi Moutong. Ini berarti bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Sausu hanya 40 jiwa/km².

Tingginya kepadatan penduduk di Kecamatan Parigi dibanding kecamatan lain terkait bahwa di Kecamatan Parigi terletak Kota Parigi Moutong sebagai kota tua yang juga dikenal sebagai kota pariwisata, sebagai ibukota kabupaten, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan. Faktor-faktor tersebut akan menjadi daya tarik bagi para pendatang untuk tinggal menetap di Kecamatan Parigi khususnya di Kota Parigi. Selain itu letak geografis Kecamatan Parigi yang dilalui oleh jalur trans Sulawesi juga sangat berpengaruh terhadap arus mobilitas penduduk permamen.

5.2 Aspek Pendidikan

Pertambahan jumlah penduduk juga akan berpengaruh terhadap aspek pendidikan, terutama penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah dan hal ini juga sangat terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pada umumnya penduduk Kabupaten Parigi Moutong saat ini masih tergolong penduduk usia muda (40 % dari keseluruhan jumlah penduduk) yang sebahagian besar adalah penduduk usia sekolah. Menurut data BPS tahun 2006 di Kabupaten Parigi Moutong terdapat 72.386 orang murid sekolah mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) baik yang berstatus negeri maupun swasta. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan jumlah murid sekolah pada tahun 2005 yang berjumlah 68.672 orang murid atau naik 0,54%. Kenaikan jumlah murid sekolah tersebut sangat terkait dengan masih tingginya angka kelahiran

yang juga berpengaruh terhadap perubahan komposisi umur penduduk terutama kelompok umur muda.

Dari jumlah penduduk Kabupaten Parigi Moutong sebesar 373.344 jiwa dan jumlah murid sekolah sebesar 72.386 orang murid, ini berarti bahwa 20% dari keseluruhan penduduk Kabupaten Parigi Moutong adalah murid sekolah dan kalau jumlah murid sekolah tersebut dibandingkan antara jumlah penduduk berusia muda yang harus bersekolah sebesar 158.272 orang (Kabupaten Parigi Moutong dalam Angka Tahun 2006) dengan jumlah penduduk yang sementara menempuh pendidikan (murid sekolah) yang berjumlah 72.386 orang, maka terdapat 74.091 orang anak atau 46,8% yang tidak bersekolah (termasuk putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi). Tingginya prosentase anak yang tidak bersekolah tersebut akan sangat berpengaruh kepada kualitas sumber daya manusia termasuk penyediaan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai, akibatnya adalah mereka tidak mampu bersaing dalam pasaran tenaga kerja apalagi jika pasaran tenaga kerja tersebut hanya menyerap tenaga kerja yang mempunyai bidang spesialisasi dan ketrampilan khusus. Hal ini akan berdampak kepada meningkatnya jumlah pengangguran yang selanjutnya akan berpengaruh kepada kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti munculnya praktek-praktek prostitusi, pencurian, dan tindak kejahatan lainnya yang mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat.

Pola penyebaran murid mulai Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di kabupaten Parigi Moutong sebahagian besar berada di Kecamatan Parigi

yaitu sebanyak 11.926 orang murid atau 14% dari total jumlah murid, dengan jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 445 orang. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut; jumlah murid TK sebanyak 712 orang dengan tenaga pendidik (guru) sebanyak 74 orang dan rasio murid terhadap guru adalah 1 : 10. Murid SD berjumlah 6280 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 409 orang dan rasio murid terhadap guru adalah 1: 15. Murid SLTP sebanyak 2531 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 248 orang dan rasio murid terhadap guru adalah 1 : 10, rasio ini cukup besar dan mengindikasikan bahwa ada ketidakseimbangan antara jumlah murid dengan tenaga pendidik (guru). Murid SLTA sebanyak 1932 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 199 orang dan rasio murid terhadap guru 1 : 10.

Besarnya jumlah murid sekolah di Kecamatan Parigi sejalan dengan kenyataan bahwa kecamatan tersebut mempunyai penduduk paling besar jumlahnya, termasuk jumlah penduduk usia sekolah juga berjumlah cukup besar yaitu 20.134 orang atau 12,7% dari keseluruhan jumlah penduduk usia sekolah di Kabupaten Parigi Moutong.

Kecamatan lain yang mempunyai jumlah murid sekolah yang cukup besar adalah Kecamatan Sausu yaitu jumlah murid sebanyak 11.440 orang dengan jumlah guru 668 orang, adapun rinciannya adalah sebagai berikut; murid TK berjumlah 350 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 28 dan rasio murid terhadap guru 1 : 12. Murid SD berjumlah 8851 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 555 orang dan rasio murid terhadap guru 1 : 16. Murid SLTP berjumlah 2185 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 84 orang dan rasio murid terhadap guru

adalah 1 : 26. Murid SLTA adalah sebanyak 404 orang dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 29 orang dan rasio murid terhadap guru adalah 1 : 29.

Adapun kecamatan yang mempunyai jumlah murid sekolah paling sedikit adalah Kecamatan Torue dengan jumlah murid yang ada di wilayah tersebut sebesar 4495 orang dengan jumlah pendidik (guru) sebanyak 236 orang, rinciannya adalah sebagai berikut; murid SD sebanyak 3458 orang dengan tenaga pendidik 189 orang dan rasio murid terhadap guru 1 : 18. Murid SLTP sebanyak 840 orang dengan tenaga pengajar sebanyak 38 dan rasio murid terhadap guru 1 : 22. Murid SLTA sebanyak 197 orang dengan jumlah tenaga pendidik 12 orang dan rasio murid terhadap guru 1 : 16.

Dengan gambaran data diatas, terlihat bahwa rasio murid terhadap guru mulai tingkat pendidikan Sekolah Dasar SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas cukup proporsional yaitu 1 : 17 atau 1 tenaga pendidik (guru) sebanding dengan 17 murid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum Kabupaten Parigi Moutong tidak kekurangan tenaga pendidik (guru). Namun apabila dianalisis perkecamatan, terlihat adanya ketidak sesuaian penyebaran tenaga pendidik (guru) di beberapa kecamatan.. Seperti halnya di Kecamatan Parigi dengan jumlah murid yang paling banyak ternyata jumlah tenaga pendidik (guru) lebih sedikit dibanding dengan Kecamatan Parigi, yang jumlah murid diwilayah tersebut jauh lebih sedikit dibanding jumlah murid yang berada di Kecamatan Parigi . **(lihat tabel 5.3 dan tabel 5.4.)**. Dengan demikian muncul dugaan bahwa di Kecamatan Parigi masih kekurangan guru, sedangkan di Kecamatan Torue mengalami kelebihan guru.

Seperti yang dijelaskan terdahulu bahwa peningkatan jumlah penduduk khususnya penduduk usia sekolah harus pula dibarengi dengan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, hal ini sangat terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Parigi Moutong tahun 2006 mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas berjumlah 783 buah (lihat Tabel 5.5), ternyata jumlah sekolah tersebut tidak berubah dibanding tahun 2005 atau dengan kata lain tidak ada penambahan fasilitas pendidikan selama tahun 2005-2006. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh kepada daya tampung sekolah yang ada, di mana jumlah penduduk usia sekolah semakin bertambah, tapi fasilitas pendidikan tidak bertambah.

5.3 Aspek Pertanian

5.3.1 Tanaman Pangan

a. P a d i

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Parigi Moutong (2006) bahwa produksi Tanaman Bahan Makanan khususnya padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Parigi Moutong tahun 2006, menunjukkan peningkatan sebesar 3,97. Produksi yang dicapai berkisar 210.921 ton, sedang tahun 2005 hanya mencapai 202.860 ton.

Produksi tertinggi diperoleh Kecamatan Parigi Selatan yaitu 35.886 ton dengan luas areal 7.861 ha, kemudian disusul Kecamatan Sausu dengan produksi 34.023 ton dan Kecamatan Bolano Lambunu dengan produksi 30.362 ton. Produksi terendah diperoleh Kecamatan Moutong dengan produksi 1.812 ton dan luas panen 397 ha.

Oleh : Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIS - PLH)

KABUPATEN PARIGI MOUTONG

b. Palawija

Seperti halnya produksi padi, produksi tanaman palawija (jagung, kedelai, kacang hijau) pada tahun 2006, secara umum mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi jagung tahun 2006 sebanyak 32.561 ton, dari luas panen 8.068 Ha turun sebanyak 1,19 persen jika dibandingkan dengan produksi jagung tahun 2001 sebanyak 32.950 ton (BPS Kab. Parigi Moutong, 2006).

Demikian juga produksi kedelai dan kacang hijau masing-masing mengalami penurunan produksi sebesar 4,16% dan 17,99%. Komoditas kacang tanah, produksinya mencapai 1.447 ton BK atau naik sebesar 8,38%, dengan luas panen naik 2,13% dari tahun 2005. Demikian pula dengan produktivitas kacang tanah mengalami peningkatan 6,04% jika dibandingkan tahun 2005. Dengan melihat pencapaian produksi kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah, kacang hijau) tahun 2006 yang cenderung mengalami penurunan, namun demikian ketersediaan produksi kacang – kacangan guna memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk di Kabupaten Parigi Moutong masih cukup. Komoditas umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar) di Kab. Parigi Moutong menunjukkan peningkatan (BPS Kab. Parigi Moutong, 2006).

Dari 12 kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, Kecamatan Bolano Lambunu merupakan kecamatan yang memiliki luas tanam jagung terbesar yaitu 450 ha dengan produksi 1.290 ton disusul kecamatan Moutong seluas 407 ha dengan produksi 1.166 ton dan Kecamatan Tomini seluas 142 ha dengan produksi 407 ton. Sedangkan kecamatan dengan luas

tanam terkecil yaitu Kecamatan Tinombo Selatan dengan luas 3 ha dengan produksi 9 ton.

Komoditi kedelai hanya diusahakan oleh delapan kecamatan yaitu Kecamatan Bolano Lambunu seluas 60 ha dengan produksi 69 ton , kecamatan Moutong 42 ha dengan produksi 48 ton, Tomini 17 ha dengan produksi 20 ton, Sausu 11 ha dengan produksi 13 ton, Ampibabo 9 ha dengan produksi 10 ton, Torue 8 ha dengan produksi 9 ton, Kasimbar 8 ha dengan produksi 9 ton dan Mepanga 4 ha dengan produksi 5 ton. Ini merupakan suatu masalah karena disatu sisi Bangsa Indonesia masih mengimpor kedelai sementara luas tanam yang diusahakan masih sangat minim.

Komoditi kacang tanah diusahakan di seluruh kecamatan. Luas tanamn tertinggi yaitu di kecamatan Parigi seluas 67 ha dengan produksi 94 ton, disusul kecamatan Tinombo dengan luas 63 ha dengan produksi 89 ton dan kecamatan Parigi Selatan seluas 40 ha dengan produksi 56 ton.

Komoditi kacang hijau diusahakan hampir seluruh kecamatan kecuali kecamatan Torue. Kecamatan Tinombo memiliki luas tanaman terbesar yaitu 34 ha dengan produksi 24 ton, disusul kecamatan Moutong 19 ha dengan produksi 14 ton.

Produksi ubi kayu mencapai 3.599 ton Basah Kulit atau naik 19,64 persen,dengan luas panen sebesar 168,97 Ha atau naik 11,30 persen dan produktivitas mencapai 137,20 Ku/Ha atau naik 7,49 persen jika dibandingkan dengan tahun 2005. Sedangkan untuk ubi jalar produksi tahun 2006 mencapai 1.391 Ton Basah Kulit, atau naik 6,69 persen dari tahun 2005 (BPS Kab. Parigi Moutong, 2006).

Kecamatan Tinombo merupakan kecamatan yang memiliki luas tanam ubi kayu terbesar yaitu 64 ha dengan produksi 1.081 ton, disusul Parigi 31 ha dan produksi 524 ton dan kecamatan Parigi Selatan dengan luas 19 ha dan produksi 321 ton.

Kecamatan Tinombo juga merupakan kecamatan terbesar dalam penanaman ubi jalar yaitu 44 ha dengan produksi 416 ton, kemudian kecamatan Parigi seluas 24 ha dengan produksi 227 ton, sementara kecamatan Tomini dan Mepanga merupakan kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman ubi jalar (BPS Kabupaten Parigi Moutong, 2006).

C. Tanaman Sayur sayuran

Tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Parigi Moutong meliputi bawang merah, bayam, kubis, petsai/sawi, tomat, buncis, bawang putih, wortel daun, ketimun, kacang panjang, lombok/cabe, terung, bayam, labu siam dan kangkung, petai, wortel, melinjo dan sukun (BPS Kab. Parigi Moutong, 2006). Informasi mengenai luas tanam, luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Parigi Moutong disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Luas Tanam, Luas Panen, Hasil / Hektar dan Produksi Tanaman Sayur- sayuran Menurut Jenisnya, 2002

Jenis Tanaman	Luas / Area (Ha)		Produksi (Ton)	Hasil per Hektar (Kw/ha)
	Tanam	Panen		
1 Bawang Merah	146	123	741	60,20
2 Bawang Putih	-	-	-	-
3 Bawang Daun	-	-	-	-
4 Bayam	69	67	639	95,30
5 Buncis	23	24	190	79,35
6 Cabe	143	142	919	118,85
7 Kacang Merah	-	-	-	-
8 Kacang Panjang	104	107	813	75,95
9 Kangkung	85	86	861	100,10
10 Kentang	-	-	-	-
11 Ketimun	69	69	682	98,80
12 Kubis	23	21	20	97,35
13 Labu Siam	24	22	77	34,75
14 Melinjo	19	7	8	19,65
15 Petsai / Sawi	53	48	279	58,10
16 Terung	47	51	311	60,95
17 Tomat	75	74	601	81,20
18 Petai	12	8	16	19,65
19 Wortel	21	21	147	70,05
20 Sukun	35	13	19	14,45

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong, 2006

d. Buah-buahan

Sebagai wilayah yang dilalui oleh garis khatulistiwa, Kabupaten Parigi Moutong merupakan daerah yang memperoleh intensitas penyinaran matahari yang tinggi. Intensitas matahari yang tinggi akan sangat membantu dalam terselenggaranya proses fotosintesis tanaman. Proses fotosintesis yang sempurna akan memberikan hasil yang optimal terutama dalam pembentukan karbohidrat. Buah yang dihasilkan tanaman akan lebih manis. Karena itu tidak heran buah-buahan dari wilayah tropis termasuk dari Kabupaten Parigi Moutong memiliki keunggulan dalam hal citarasanya. Misalnya buah mangga, nangka, nenas dan lain-lain.

Sebagaimana tanaman sayur-sayuran, Luas panen, Hasil/Hektar, dan produksi tanaman buah buahan di Kabupaten Parigi Moutong selama tahun 2006 disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 5.2 Luas Tanam, Luas Panen, Hasil / Hektar dan Produksi Tanaman Buah- buahan Menurut Jenisnya Tahun 2002

Jenis Buah-buahan	Luas / Area (Ha)		Hasil / Hektar (Ku)	Produksi (Ton)
	Tanam	Panen		
01 Alpokat	55,07	33,10	13,96	46
02 Belimbing	7,34	6,41	12,40	8
03 Duku / Langsat	50,98	34,33	34,10	1.171
04 Durian	1.322,50	433,45	94,10	4.078
05 Jambu Air	23,30	10,97	43,40	48
06 Jambu Biji	16,06	10,92	34,15	37
07 Jeruk	1.071,38	775,87	120,90	8.631
08 Mangga	520,12	352,49	54,70	1.928
09 Manggis	36,22	16,60	18,85	31
10 Melon	-	-	-	-
11 Nangka	258,31	186,77	141,30	2.639
12 Nenas	16,72	14,50	61,75	90
13 Pepaya	16,97	10,86	28,15	31
14 Pisang	3.770,17	1.552,24	119,05	18.479
15 Rambutan	838,17	606,24	72,10	4.371
16 Salak	66,08	29,57	43,60	129
17 Sawo	8,05	2,36	30,90	7
18 Semangka	47,00	40,00	90,65	363
19 Sirsak	10,71	3,59	54,70	20

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong, 2006

Salah satu buah yang sebenarnya merupakan buah yang tumbuh di sebagian besar wilayah yang tergolong kering yaitu sirsak. Buah ini dapat kita jumpai dijual di sepanjang jalan dari Kota Palu ke Kota Parigi Moutong. Menurut informasi bahwa warga Indonesia keturunan Tionghoa sangat menggemari buah ini. Bahkan tidak jarang buah sirsak dikirim ke Makassar dengan jumlah yang besar untuk diberikan kepada keluarga dan teman mereka. Menurut mereka cita rasa buah sirsak dari Sulteng lebih enak dan manis dibanding daerah lainnya. Namun hingga kini belum ada perhatian yang serius oleh pemerintah dalam

mengembangkan salah satu buah khas yang tumbuh di daerah panas ini.

5.3.2 Tanaman Perkebunan

Seperti halnya tanaman pangan, Kabupaten Parigi Moutong juga memiliki potensi yang sangat besar bagi pengembangan tanaman perkebunan. Saat ini yang terlihat mengalami peningkatan baik luas penanaman, produksi maupun minat masyarakat untuk mengembangkannya ialah komoditi kakao. Hingga saat ini komoditi kakao mendominasi lahan-lahan masyarakat di wilayah Kabupaten Parigi. Bahkan ada beberapa tempat di mana lahan sawah sudah dikonversi menjadi lahan untuk penanaman kakao. Tanaman perkebunan lain yang menjadi andalan Kabupaten Parigi Moutong ialah kelapa, cengkeh, kopi, lada dan pala, dan jambu mete.

Dari luas keseluruhan areal perkebunan Tahun 2006, tercatat 96.710 ha yang di dominasi oleh tanaman Kakao sebesar 61.779 ha, kemudian tanaman kelapa seluas 27.518 ha, cengkeh 2.832 ha sedangkan jenis tanaman lainnya masih dibawah 300 ha.

Berikut adalah informasi mengenai beberapa komoditi andalan Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan BPS Kabupaten Parigi Moutong tahun 2006.

a. Kelapa

Pada tahun 2006 produksi perkebunan kelapa di Kabupaten Parigi Moutong mencapai 36.471 ton dengan areal penanaman seluas 275.189 ha. Produksi kelapa tersebut

sebagian besar terdapat di Kecamatan Ampibabo dan Kecamatan Parigi. Selebihnya tersebar merata pada Kecamatan lain dalam wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

b. Kakao

Areal perkebunan Kakao pada tahun 2006 tercatat seluas 61.779 ha, sedangkan hasil produksi mencapai 28.556 ton. Produksi kakao tersebut sebagian besar terdapat di Kecamatan Sausu dan Kecamatan Parigi Selatan

c. Cengkeh

Produksi tanaman cengkeh tahun 2006 sebanyak 11.506 ton dengan luas areal 2.883 ha. Produksi cengkeh tersebut sebagian besar terdapat di Kecamatan Tomini dan Kecamatan Kasimbar

Produksi komoditi perkebunan lainnya pada tahun 2006 adalah : Kopi (98 ton), Jambu Mete (123 ton), Lada (3 ton), Pala (1,5 ton), Kemiri (158 ton), dan Kapuk (287 ton).

Berdasarkan data-data di atas terlihat bahwa Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi pengembangan pertanian tanaman pangan yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari luasnya lahan bagi pengembangan komoditi tanaman pangan berupa padi, palawija, sayur dan buah-buahan serta jumlah produksi maupun ragam komoditi yang ada. Demikian pula wilayah Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi yang sangat besar bagi pengembangan berbagai komoditas tanaman perkebunan.

Walau dari data statistik tidak terungkap besarnya jumlah pemakaian bahan-bahan kimia dalam pengelolaan pertanian,

namun dapat dipastikan bahwa semakin besarnya intensitas kegiatan pertanian berarti semakin besar pula penggunaan bahan-bahan kimia seperti insektisida, pestisida dan herbisida.

Selanjutnya penggunaan pupuk kimia terutama yang menggunakan bahan utama Phospor (TSP) perlu mendapat perhatian yang lebih seksama. Seperti diketahui bersama bahwa Phospor memiliki sifat dapat bertahan di dalam tanah lebih lama dibandingkan urea dan KCl. Sementara selama ini rekomendasi penggunaan pupuk Phospor selalu sama di setiap musim tanam. Hasil penelitian Rahmat (1994) menemukan bahwa penggunaan phospor untuk tanaman kedelai setelah tanam padi tidak memperlihatkan hasil yang berbeda. Artinya walau tidak dipupuk TSP hasil kedelai tetap tinggi. Ini membuktikan bahwa setelah satu musim tanam, residu phospor masih tersedia untuk musim tanam berikutnya. Karena itu pemerintah harus mengkaji kembali berapa musim tanam sebenarnya pupuk phospor dapat bertahan sehingga dapat meringankan beban petani dalam membeli pupuk. Di tingkat internasional, penggunaan berlebihan bahan kimia di bidang pertanian (DDT) telah menimbulkan dampak negatif yang sangat besar bagi lingkungan seperti yang diuraikan oleh R. Carlson dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu "The Silent Spring". Akibat seriusnya dampak pestisida ini akhirnya melahirkan kesadaran dan gerakan lingkungan global terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Kecenderungan semakin meningkatnya minat masyarakat dalam pengembangan tanaman kakao di mana hal ini bisa dilihat dari semakin bertambahnya luas penanaman kakao di wilayah Kabupaten Parigi Moutong perlu dicermati lebih seksama. Sebab

hal ini dapat menurunkan minat masyarakat untuk mempertahankan jumlah produksi tanaman pangan. Dapat dibayangkan masyarakat tidak lagi berminat menanam padi dan palawija maka Kabupaten Parigi Moutong akan kehilangan lumbung pangan. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa akan sangat sulit mengembangkan sektor pertanian khususnya tanaman pangan beserta infrastrukturnya, misalnya irigasi, jika kawasan hutannya tidak dijaga kelestariannya. Rusaknya irigasi cukup menjadi pelajaran bahwa betapa besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk membangun jaringan irigasi namun hancur seketika air sungai meluap dengan membawa sedimen berupa batu-batuan yang besar dan memporak-porandakan sarana irigasi tersebut. Demikian pula persawahan hancur yang berarti sendi-sendi ekonomi masyarakat menjadi terganggu.

5.4 Aspek Kehutanan

Data BPS Kabupaten Parigi Moutong (2006) menunjukkan bahwa daerah ini memiliki areal hutan yang cukup luas yaitu 396.236 ha yang terdiri dari Hutan Lindung seluas 162.640 ha, hutan Cagar Alam seluas 60.714 ha, hutan produksi terbatas seluas 127.607 ha, hutan produksi tetap seluas 22.467 ha, dan hutan produksi yang dapat dikonversi seluas 22.808 ha dan areal penggunaan lain seluas 226.949 ha

Saat ini kawasan hutan di Kabupaten Parigi Moutong mengalami ancaman yang cukup serius. Jika tidak segera diatasi tidak mustahil akan membawa dampak negatif yang lebih besar, baik terhadap ekosistem secara keseluruhan maupun terhadap penduduk. Rusaknya hutan pada umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia yang hanya ingin mengejar keuntungan

Oleh : Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIS - PLH)

KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Terbatasnya jumlah personil untuk mengamankan areal hutan di Kabupaten Parigi Moutong juga menyebabkan sulitnya menangani persoalan yang timbul utamanya dalam hal perusakan hutan. Untuk Kabupaten Parigi Moutong jumlah polisi hutan hanya 50 orang, di mana satu orang polhut mengawasi areal hutan seluas 11.000 ha. Sementara untuk mengantisipasi kerusakan hutan yang semakin besar Kabupaten Parigi Moutong membentuk tim terpadu yang terdiri dari Polres Parigi Moutong, Kodim Parigi Moutong, Kajari Parigi Moutong dan Dinas Kehutanan Kabupaten Parigi Moutong.

Fenomena lain yang sedang berkembang dan dapat mengancam keselamatan kawasan hutan di Kabupaten Parigi Moutong ialah semakin banyaknya masyarakat yang membuka hutan untuk menanam pohon produktif tahunan dalam hal ini tanaman kakao. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa sebagian besar wilayah pegunungan di Kecamatan Ampibabo, Kecamatan Tomini, Kecamatan Parigi, Moutong dan Bolano Lambunu telah ditanami kakao. Kecenderungan meningkatnya minat masyarakat untuk menanam tanaman kakao dikarenakan relatif stabilnya harga biji kakao serta relatif mudahnya pemeliharaan jenis tanaman tahunan ini dibanding jenis tanaman tahunan lainnya. Yang menjadi persoalan ialah bahwa penanaman kakao tidak hanya di lahan yang landai tetapi juga di daerah yang memiliki kemiringan yang cukup terjal. Hal ini sudah tentu akan sangat membahayakan bagi keselamatan tanah dari erosi pada saat musim hujan mengingat sistem perakaran tanaman kakao tidak sekokoh tanaman hutan lain yang berbentuk pohon yang memiliki sistem perakaran yang kokoh dalam mengamankan tanah dari erosi.

Itulah beberapa dampak negatif yang ditimbulkan karena rusaknya kawasan hutan di Kabupaten Parigi Moutong. Hingga saat ini upaya yang dilakukan masih sebatas pelatihan seperti Pelatihan Kader Tani Konservasi Tanah bagi masyarakat di sekitar hutan dan yang akan dilaksanakan ialah Pelatihan Petani Reboisasi Pola HKM. Demikian pula dilakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dan penanggulangan teknis yaitu penghijauan di beberapa daerah yang dianggap perlu direhabilitasi. Sementara untuk menanggulangi banjir beberapa tanggul dibangun untuk memperkecil jumlah sedimentasi yang dibawa air sungai pada saat bencana banjir terjadi.

5.5. Aspek Perikanan

Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi perikanan yang sangat besar karena sebagian besar wilayahnya berada di sepanjang pesisir pantai. Berdasarkan data BPS Kabupaten Parigi Moutong bahwa Produksi Perikanan di Kabupaten Parigi Moutong tahun 2006 tercatat sebesar 12.171,00 ton. Produksi tersebut terdiri dari produksi perikanan laut sebesar 11.449,00 ton (89,87 persen), dan perikanan darat 722 ton (10,13 persen).

Pendapatan yang diperoleh daerah ini dari sektor perikanan terutama dari produksi perikanan laut sebesar 40,73 milyar rupiah dan nilai produksi perikanan darat sebesar 5,44 milyar rupiah.

Demikian pula halnya produksi ikan laut yang di awetkan tercatat 39,40 ton Produksi ikan awetan terdiri dari hasil pengasapan sebanyak 20,70 ton dan hasil penggaraman

sebanyak 18,70 ton , dengan nilai produksi 144,15 juta rupiah (BPS Kabupaten Parigi Moutong, 2006).

Dari dua belas kecamatan yang seluruhnya berada di pesisir Kabupaten teluk Tomini, dua di antaranya merupakan kecamatan yang memiliki potensi perikanan khusus perikanan laut yang besar dibanding wilayah pesisir lainnya. Kedua kecamatan itu ialah Kecamatan Moutong, dan Kecamatan Bolano Lambunu. Hal ini dapat dilihat dari nilai produksi perikanan tahun 2006, di mana Kecamatan Bolano Lambunu menempati urutan pertama yaitu 2.914,00 untuk perikanan laut, dan 327,69 untuk produksi perikanan darat (tambak) dengan nilai Rp 11.962.200.000, . Produksi perikanan laut Kecamatan Moutong sebesar 2.300,00 dan hasil perikanan darat berkisar 35,05. Sementara nilai produksi perikanan darat tertinggi terdapat di Kecamatan Dolo Rp. 554.000.000, disusul Kecamatan Biromaru Rp. 554.000.000. Sementara Kecamatan yang memiliki nilai produksi ikan tawar terkecil ialah Kecamatan Marawola yaitu dengan nilai Rp. 400.000.

Persoalan yang dihadapi sektor perikanan di Kabupaten Parigi Moutong khususnya perikanan laut saat ini ialah masih seringnya oknum masyarakat menggunakan bahan peledak dalam mengambil hasil alam laut ini. Penggunaan bom tidak saja mematikan ikan yang tidak masuk ukuran tangkap tetapi juga menghancurkan biota laut lainnya yang sangat berguna bagi kelanjutan kehidupan ekosistem perairan khususnya laut. Masalah pemboman ikan juga disampaikan oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Parigi Moutong di salah satu media massa di Sulawesi Tengah (Harian Nuasa Pos tahun

2005) yang menyatakan bahwa pelaku pemboman ikan ialah berasal dari masyarakat yang belum sadar tentang bahaya dari dampak kegiatan yang mereka lakukan.

Demikian pula kegiatan pengambilan batu karang untuk keperluan bahan bangunan adalah sangat membahayakan khususnya dapat menimbulkan dampak abrasi pantai yang sangat mengancam kehidupan penduduk di sepanjang pesisir pantai. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur bahwa salah satu fungsi utama terumbu karang adalah sebagai Hal ini dapat dengan mudah dilihat di desa-desa sepanjang pesisir Kabupaten Parigi Moutong. Karena itu perusakan terumbu karang baik melalui pemboman maupun pengambilan langsung harus dilarang guna menjaga bahaya abrasi yang lebih serius di waktu mendatang.

5.6. Aspek Pariwisata

Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi pariwisata yang cukup besar karena secara topografi daerah ini terdiri dari daratan, lembah dan pegunungan yang luas. Demikian pula sungai-sungai yang besar yang memanjang dari pegunungan serta beberapa daerah terletak di pinggir pantai. Dengan kata lain Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi wisata mulai dari daerah pegunungan hingga daerah pantai, atau dari hulu hingga hilir.

Selain obyek wisata yang telah disebutkan di atas, Kabupaten Parigi Moutong sesungguhnya juga memiliki potensi wisata bahari dan budaya yang sangat banyak dan tersebar hampir di seluruh kecamatan. Seperti diketahui bahwa sebagian

besar turis khususnya mancanegara sangat menggemari pariwisata bahari khususnya bagi pecinta snorkeling dan diving. Demikian pula minat turis mancanegara terhadap keunikan budaya Indonesia sangat tinggi hal ini bisa dilihat dari tingginya jumlah kunjungan turis luar negeri ke Tanah Toraja Sulawesi Selatan untuk melihat dari dekat budaya masyarakat Toraja.

Berikut adalah tempat-tempat potensi untuk pengembangan pariwisata khususnya pariwisata berbasis lingkungan di Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 5.3. Jumlah Obyek Wisata per Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, 2002

Kecamatan		Jumlah	Nama Obyek Wisata
01	Sausu	3	- Air Terjun Tolai
			- Habitat Burung Maleo Sausu Piore
			- Pulau Rosita Sausu Piore
02	Parigi	3	- Air Panas Kayuboko
			- Puncak Labuan Sori
			- Bendungan Gunung Mulia
03	Ampibabo	5	- Air Terjun Likunggavali Marantale
			- Air Terjun Polido Lara Marantale
			- Hutan Wisata Gunung Siniu
			- Hutan Wisata Gunung Sidole
04	Kasimbar	8	- Air Panas Kasimbar
			- Batu Polang
			- Batu Dolade
			- Batu Baruga
			- Batu Sopa
			- Batu Putih
			- Air Terjun
- Gunung Palambaila			
05	Tinombo Selatan	1	- Wisata alam Goa Sidoan
06	Tomini	4	- Air Terjun dan Goa Eeya
			- Air Terjun Ogomojolo Lambori
			- Goa Tilung
07	Mepanga	1	- Gunung Tinombala
08	Moutong	1	- Tambang Emas
09	Bolano Lambunu	5	- Arung Jeram
10		5	- Batu Pahat Santigi
			- Danau Bolano Sau
			- Polu Polantiang Puang
			- Danau Batu Dako
Jumlah		36	

Sumber: BPS Kabupaten. Parigi Moutong, 2006

Informasi mengenai lokasi yang berpotensi bagi pengembangan wisata bahari dan budaya di Kabupaten Parigi Moutong disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 5.4. Lokasi Wisata Bahari per Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, 2002

Kecamatan		Jumlah	Nama Obyek Wisata
01	Sausu	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Tumpapa • Penangkaran Burung Maleo • Pulau Rosita Sausu Piore
02	Torue	2	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Masi • Pasir Putih Torue
03	Parigi	7	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Sinar Kampal • Pantai Bambalemo • Pantai Polindo Lara • Pantai Uwe Nggalojo • Pantai Mantivou • Formosa Beach • Pantai Kayu Bura
04	Parigi Selatan	1	Tanjung Makakata
05	Ampibabo	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Nalera • Pantai Maranindi • Pantai Nadoli • Pulau Kelelawar
06	Kasimbar	8	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Volo Vatu Raa • Pantai Mapane • Pantai Tanjung • Pantai Jonayasa
07	Tinombo	1	Pantai Pasir Putih Sidoan
08	Tinombo Selatan	1	Pantai Maninili
09	Mepanga	1	Pantai Malalang
10	Moutong	4	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Moian • Pasir Putih Moutong • Pulau Lalayo • Pulau Mandara
11	Bolano Lambunu	4	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Ongka • Pasir Putih Santigi • Pulau Puteang • Dagad Dede (Laut Kecil)
Jumlah		35	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Parigi Moutong, 2006

Masalah lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Parigi Moutong ialah bahwa pada umumnya daerah wisata pantai mengalami ancaman abrasi yang cukup serius. Sesungguhnya untuk mengatasi abrasi di Kabupaten Parigi Moutong dapat dilakukan dengan penanaman tanaman pantai yang tumbuh di wilayah pesisir Kabupaten Parigi Moutong.

Selanjutnya ada kecenderungan pemerintah dalam pengembangan obyek wisata merubah kondisi awal (rona awal) lingkungan obyek, misalnya dengan membuat lantai dari semen dengan tujuan agar lebih indah. Padahal banyak turis yang menginginkan agar kondisi lingkungan sekitar obyek wisata sebaiknya tetap dipertahankan sesuai aslinya.

Obyek wisata berupa restoran yang menyajikan makanan tradisional nampaknya belum menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong.

5.7. Aspek Pesisir dan Kelautan

Masalah lingkungan yang paling menonjol saat ini di wilayah pantai Kabupaten Parigi Moutong adalah **abrasi**. Proses abrasi adalah pengikisan wilayah pantai sehingga wilayah darat berkurang (garis pantai mundur ke arah darat). Dampaknya cukup serius karena dapat merusak prasarana transportasi, jaringan listrik, perhubungan dan permukiman. Abrasi dan sedimentasi di perairan dekat pantai merupakan 2 proses geologi yang terkait. Jika terjadi abrasi pada suatu bagian pantai maka akan terjadi sedimentasi pada bagian pantai lainnya, akibat dari

transpor sedimen oleh arus susur pantai dari tempat yang mengalami abrasi ke tempat yang mengalami sedimentasi.

Di wilayah pantai Kabupaten Parigi Moutong, abrasi berpotensi terjadi pada wilayah pantai yang tersusun oleh batuan aluvial atau batuan lepas lainnya seperti Molasa Celebes. Agen utamanya adalah ombak dan arus susur pantai. Abrasi juga dipicu oleh aktivitas manusia berupa pengambilan karang dari laut, pengambilan pasir di pantai, pembabatan mangrove untuk kayu bakar dan pertambakan.

Jika abrasi tersebut tidak diatasi secepat mungkin dan dikelola dengan baik, maka kerugian yang ditimbulkan akan semakin besar. Misalnya saja, jika merusak jalan, maka untuk pemulihannya di samping dibutuhkan dana untuk pengendalian abrasi juga dibutuhkan dana untuk perbaikan jalan itu sendiri. Dan, kerusakan jalan tersebut akan menghambat kelancaran transportasi darat yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah.

5.8. Aspek Bencana Alam

Bencana alam yang paling sering menimpa wilayah Kabupaten Parigi Moutong adalah bencana alam yang diakibatkan oleh ***gempabumi tektonik***. Proses-proses geologi meliputi gempabumi tektonik, tsunami dan liquifaksi; erosi, longsor, abrasi, sedimentasi dan subsiden. Sedangkan hasil dari proses-proses geologi di antaranya adalah kawasan kritis dan kawasan rawan bencana alam, selain kemungkinan terbentuknya sumberdaya mineral dan energi.

Semua proses-proses geologi yang disebutkan di atas dapat merubah bentuk bentang alam. Proses-proses ini bisa

Oleh : Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIS - PLH)

KABUPATEN PARIGI MOUTONG

terjadi secara alamiah, bisa juga terjadi karena campur tangan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya, setiap perubahan bentang alam akan mempunyai dampak baik besar maupun kecil, bisa positif ataupun negatif.

Berbeda dengan gempa bumi tektonik, tsunami dan likuifaksi; erosi, abrasi, sedimentasi dan subsiden terjadi secara lambat sehingga dampak-dampak yang ditimbulkan dapat diantisipasi.

Proses-proses geologi senantiasa perlu mendapatkan perhatian yang serius. Karena, proses-proses geologi seperti erosi, longsor, abrasi, sedimentasi, subsiden, gempa bumi tektonik, tsunami dan likuifaksi, selalu dapat menimbulkan kerugian, baik harta benda maupun korban jiwa manusia. Salah satu proses geologi yang senantiasa mengancam wilayah Kabupaten Parigi Moutong dan seringkali membawa **bencana alam** dengan korban jiwa manusia dan harta benda yang tidak sedikit adalah **gempa bumi tektonik**.

Gempa bumi tektonik selalu terjadi secara tiba-tiba dan terkadang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda. Jika pusat gempanya di dasar laut dapat menimbulkan **tsunami** atau gelombang pasang, yang juga dapat menyebabkan kerusakan besar. Apapun jenis pusat gempanya (lajur sesar, zone pemekaran atau zone subduksi) jika berpusat di laut dan magnitudonya kuat maka berpotensi menimbulkan tsunami. Peristiwa tsunami adalah munculnya gelombang pasang beramplitudo besar dengan panjang-gelombang yang panjang yang bisa timbul bila pusat gempa di bawah dasar laut. Umumnya, jika gempa tersebut menimbulkan tsunami maka

dapat saja kerusakan akan lebih besar akibat tsunami dibanding akibat langsung dari getaran gempa itu sendiri.

Gempa juga dapat menimbulkan **liquifaksi** yang dapat menyebabkan kerusakan bangunan. Liquifaksi adalah peristiwa hilangnya air dalam pori-pori tanah pada saat terjadi gempa dan di atas tanah tersebut terdapat beban berat, misalnya gedung bertingkat tinggi. Ketiga proses geologi ini selalu terjadi secara mendadak dan cepat sehingga kejadiannya sulit diantisipasi dan tidak dapat dicegah. Proses-proses ini hanya menimbulkan dampak negatif semata. Hingga saat ini belum ada teori atau metoda yang dapat memastikan kejadian suatu gempa. Karenanya, sulit diantisipasi untuk menghindari dampak atau resiko kerusakan yang diakibatkannya.

5.9. Aspek Kelistrikan

Energi listrik saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia termasuk di Kabupaten Parigi Moutong. Hampir seluruh kegiatan masyarakat membutuhkan alat bantu listrik untuk menggerakannya. Mulai dari hal kecil misalnya menjahit hingga menggerakkan mesin pabrik. Tanpa listrik maka akan sangat terasa adanya kekurangan di tengah kehidupan kita.

Salah satu kendala investor untuk datang menanamkan modalnya di Kabupaten Parigi Moutong ialah karena tidak memadainya kemampuan listrik untuk menunjang kegiatan mereka misalnya untuk membangun pabrik dan lain-lain. Kurangnya pabrik berarti kurangnya kesempatan kerja bagi masyarakat kita. Tingginya angka pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang jika tidak ditangani secara serius

akan menimbulkan dampak sosial yang tidak menguntungkan di masa-masa mendatang.

Saat ini persediaan tenaga listrik di Kabupaten Parigi Moutong khususnya dan Propinsi Sulawesi Tengah umumnya sangat tidak memadai. Dengan perkataan lain kebutuhan akan listrik sangatlah besar sementara persediaan sangat terbatas. Hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat terutama beberapa bulan yang lalu yaitu sering terjadinya pemadaman listrik di seluruh kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah dengan tujuan agar distribusi listrik dapat dirasakan oleh semua golongan masyarakat. Status listrik saat ini yang masih minim di Kabupaten Parigi Moutong membuat daerah ini masih kesulitan mendatangkan investor untuk membangun pabrik. Padahal potensi sumberdaya alam Kabupaten Parigi Moutong sangatlah besar baik dari aspek perikanan kelautan maupun pertanian dan perkebunan terutama untuk pengolahan biji kakao yang merupakan salah satu tanaman primadona petani di Kabupaten Parigi Moutong saat ini.

Pembangkit tenaga listrik di Kabupaten Parigi Moutong dihasilkan menggunakan mesin diesel.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Parigi Moutong tahun 2006 menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan listrik diperoleh dari PLN Parigi dan Ampibabo. Selebihnya diperoleh dari kecamatan Kasimbar. Pembangkit Listrik dari PLN Parigi dan Ampibabo mensuplai sebesar 12.188.549 Kwh., Sedang PLN Kasimbar mensuplai sebesar 1.119.787 Kwh. Untuk pelanggan yang berada di wilayah PLN Unit Palasa, Tinombo, Moutong dan Kotaraya mendapatkan sumber listrik yang berasal dari PLN cabang Tolitoli.

Hingga saat ini pemerintah daerah khususnya Kabupaten Parigi Moutong terus berupaya mencari jalan keluar dari masalah kekurangan listrik dengan menandatangani beberapa Memorandum of Understanding dengan pihak investor untuk membangun listrik di daerah ini.

5.10. Aspek Pertambangan

Sejalan dengan dinamika pembangunan diberbagai bidang, maka sangat dibutuhkan persediaan bahan baku yang cukup memadai. salah satu bahan baku atau material yang harus tersedia dan dibutuhkan dalam pembangunan tersebut adalah material berupa pasir, batu dan kerikil disamping material – material lainnya.

Di Sulawesi Tengah dan Kabupaten Parigi Moutong khususnya, potensi sumber daya alam berupa bahan galian golongan C pasir, batu dan kerikil yang dibutuhkan dalam pembangunan tersedia dalam jumlah yang cukup besar. Hal ini merupakan pendorong bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam usaha eksploitasi bahan galian C guna memenuhi permintaan pasar baik lokal maupun regional.

Dengan semakin meningkatnya permintaan pasar akan kebutuhan material tersebut, maka perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan berlomba mendapatkan izin guna melakukan penambangan.

Sumberdaya tambang merupakan salah satu sumberdaya alam yang dikategorikan sebagai sumberdaya tidak dapat pulih, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam tersebut dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif adalah meningkatnya pendapatan asli daerah dan juga ditandai meningkatnya produksi barang dan jasa, sedang dampak negatif

berupa terkurasnya sumberdaya alam dan semakin menurunnya kualitas lingkungan yang pada akhirnya akan meningkatkan biaya pembangunan di masa datang.

Di Kabupaten Parigi Moutong, kegiatan pertambangan yang saat ini sudah dalam taraf eksploitasi adalah pertambangan galian C. Selai Tambang Golongan C, di Kabupaten Parigi Moutong juga ditemukan potensi tambang golongan B yaitu Biji Besi dan Emas. Lokasi yang digunakan ada yang menambang di badan-badan sungai seperti yang terjadi di Kecamatan Moutong dan Bolano Lambunu.

Hasil penambangan lebih banyak ditujukan untuk kepentingan perdagangan antara pulau misalnya ke Kalimantan.

BAB 6 REKOMENDASI

Untuk mencapai tujuan pembangunan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup di Kabupaten Parigi Moutong, maka direkomendasikan sebagai berikut.

6.1. Aspek Kependudukan

1. Perlu optimalisasi dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.
2. Persebaran penduduk yang tidak merata, terutama besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Parigi perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengantisipasi munculnya masalah-masalah sosial kemasyarakatan.
2. Majemuknya penduduk Kabupaten Parigi Moutong yang disebabkan oleh migrasi masuk kewilayah tersebut akan berdampak kepada kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk hubungan-hubungan sosial yang disosiatif (konflik-konflik). Oleh sebab itu lembaga- lembaga adat maupun lembaga-lembaga sosial lainnya, harus berfungsi optimal sebagai *safety valve* (katup pengaman) dalam menekan terjadinya konflik-konflik horisontal.

6.2. Aspek Pendidikan

1. Tingginya jumlah penduduk umur muda yang tidak bersekolah, harus mendapat perhatian khusus melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan (*life skill*) agar tidak menjadi beban dan tidak menimbulkan persoalan kemasyarakatan.

2. Perlunya penambahan fasilitas sekolah untuk mengantisipasi jumlah penduduk umur muda yang harus bersekolah.
3. Perlu penyeimbangan antara jumlah murid dan jumlah tenaga pendidik (guru) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama khususnya di Kecamatan Parigi.

6.3. Aspek Pertanian

1. Perluasan persawahan khususnya sawah ladang harus mempertimbangkan ekosistem yang ada- harus ada aturan dalam membuka sawah ladang baru
2. Penggunaan bahan-bahan kimia (insektisida, pestisida dan herbisida) harus diawasi agar residu bahan kimia tersebut tidak menimbulkan polusi bagi lingkungan yang membahayakan makhluk hidup
3. Diupayakan untuk menggunakan dan mengembangkan benih lokal karena lebih adaptif terhadap lingkungan yang ada bidang peternakan dan perikanan
4. Upaya pemasaran hasil pertanian utamanya hortikultura dan perkebunan yang menjadi komoditas andalan Kabupaten Parigi Moutong harus ditingkatkan misalnya buah kakao, kelapa, mangga, dan srikaya.
5. Perlu pendampingan oleh lembaga swadaya masyarakat terhadap program pembangunan pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah

6.4. Aspek Kehutanan

1. Pemberian ijin kepada pengusaha untuk mengeksploitasi kayu harus diawasi terutama kewajiban mereka dalam hal penanaman kembali
2. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu harus terus digalakkan seperti madu, damar, gula aren yang berada di areal hutan di Kabupaten Parigi Moutong.
3. Pengembangan ekowisata harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah dan masyarakat.
4. Penanaman tanaman tahunan terutama kakao harus diawasi terutama di daerah-daerah yang tidak rawan longsor
5. Jumlah petugas pengawas hutan (polhut) harus ditambah dan ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya
6. Sanksi terhadap perusak hutan harus ditegakkan. Sebaliknya pemberian penghargaan bagi pelestari hutan harus digalakkan.
7. Reboisasi di sepanjang aliran sungai harus ditingkatkan
8. Pos-pos pengawasan hasil hutan harus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas
9. Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan harus ditingkatkan
10. Melakukan pemetaan tataguna lahan oleh pemerintah bersama masyarakat/ lembaga adat
11. Pembuatan hutan pertanian (agroforestry) harus ditingkatkan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di sekitar hutan.
12. Gerakan cinta hutan pada generasi muda harus digalakkan melalui media maupun institusi pendidikan

13. Perlu gerakan penanaman hutan bakau secara serentak oleh seluruh elemen masyarakat di Kabupaten Parigi Moutong

6.5. Aspek Perikanan

1. Melakukan kegiatan pembinaan pemberdayaan nelayan dan penyuluhan tentang dampak negatif dari perusakan terumbu karang dan pemboman ikan
2. Penguatan aturan adat setempat
3. Perlu adanya ketegasan dalam penerapan hukum
4. Pelatihan tentang teknologi tepat guna (TTG) hasil laut untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat pesisir
5. Pengembangan dan pembangunan bali benih udang/ BIPP
6. Pelatihan bagi petani ikan air tawar dan petani budidaya tambak
7. Perlu pengembangan kemitraan dengan pihak investor di bidang perikanan
8. Pengembangan sistem informasi pasar
9. Pengembangan mutu dan diversifikasi produk
10. Mengadakan lomba dan kampanye baku mutu hasil perikanan
11. Pengembangan intensifikasi minapadi
12. Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pengolahan pasca panen hasil perikanan (cool room, chilling room dan cold storage)
13. Peningkatan bantuan permodalan dari lembaga-lembaga keuangan

14. Peningkatan kemitraan dengan pengusaha dan investor di bidang perikanan

6.6. Aspek Parawisata

1. Upaya pengenalan obyek wisata di Kabupaten Parigi Moutong perlu ditingkatkan terutama dengan menggunakan teknologi internet
2. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu lebih digalakkan
3. Pengembangan desa wisata
4. Pengembangan pariwisata yang berbasis lingkungan perlu ditumbuhkembangkan karena Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi alam yang sangat besar
5. Sarana dan prasarana penunjang pariwisata perlu ditingkatkan terutama infrastruktur jalan
6. Bantuan lembaga keuangan untuk membantu pengembangan pariwisata berskala kecil dan menengah harus digalakkan agar masyarakat memiliki akses untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata

6.7 Aspek Pesisir dan Kelautan

1. Pengelolaan abrasi dapat dilakukan dengan penanaman mangrove atau tumbuhan pantai lainnya
2. Pemasangan **break water** berupa batuan berukuran kerakal dan bongkah yang sangat banyak tersedia di wilayah ini.

6.8 Aspek Bencana Alam

Wilayah Kabupaten Parigi Moutong cukup sering ditimpa bencana alam yang diakibatkan oleh **gempabumi tektonik**.

Gempabumi tektonik selalu terjadi secara tiba-tiba dan terkadang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda yang tidak kecil. Karena itu, untuk meminimalkan kerugian yang diakibatkan oleh gempa tektonik, maka:

1. Perlu dilakukan kajian mendalam terhadap gempa-gempa tektonik yang pernah terjadi di wilayah ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara lebih akurat periode berulangnya gempa-gempa tersebut.
2. Perlu dibuat desain konstruksi bangunan tahan gempa, khusus untuk kasus wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Desain tersebut meliputi rumah-rumah penduduk, perkantoran dan prasarana umum.
3. Perlu dibuat aturan yang relatif ketat untuk tidak membangun di wilayah pantai, khususnya di sempadan pantai, untuk mengantisipasi terjadinya **tsunami**.
4. Perlu disusun pola mitigasi bencana gempabumi tektonik dan mensosialisasikannya kepada masyarakat umum.

Untuk mengendalikan atau mengatasi masalah banjir dan resiko yang bakal ditimbulkan, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah:

1. Memperketat pengamanan sempadan sungai sebagai kawasan lindung yang tidak boleh dikelola.
2. Memperketat pengamanan pada lahan-lahan terjal – sangat terjal sebagai kawasan lindung yang tidak boleh dikelola.
3. Mengendalikan pembukaan hutan/lahan, terutama di wilayah hulu.

4. Merehabilitasi fungsi ekosisten wilayah hulu melalui reboasasi atau penghijauan.
5. Menerapkan sistem pertanian konservasi, terutama pada lahan-lahan yang berkemiringan di atas landai.

6.9 Aspek Kelistrikan

1. Perlu penambahan dan peningkatan tenaga listrik yang ada baik melalui tenaga diesel, uap dan air
2. Memberikan kemudahan bagi investor untuk menanamkan modalnya di bidang kelistrikan termasuk kemudahan dalam hal pajak dan administrasi
3. Memberikan pelayanan yang prima tentang listrik kepada masyarakat karena selama ini masyarakat sangat taat dalam menjalankan kewajibannya yaitu dalam hal pembayaran iuran listrik. Jadi seharusnya pihak perusahaan listrik harus berupaya memberikan pelayanan seoptimal mungkin termasuk memberikan informasi yang transparan secara reguler kepada masyarakat tentang kondisi kelistrikan saat ini misalnya mengapa harus dilakukan pemadaman, sehingga tidak menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Parigi Moutong, 2007. **Parigi Moutong Dalam Angka 2006**. Kantor Statistik Kabupaten Parigi Moutong, Parigi
- Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2004. **Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2004**. Pemda Kabupaten Parigi Moutong. Parigi
- Espin, Afiyani, dan Desy, 2003, **Rumah Makan Ayam Panggang Madamba II Biromaru**, Laporan Mata Kuliah Pengelolaan Hutan Wisata, UNTAD, Palu.
- Fandeli C, dan Mukhlison, 2000. **Pengusahaan Ekowisata**. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hadiwijoyo, D. Sukarna dan K. Sutisna, 1993, **Peta Geologi Lembar Pasangkayu** (skala 1 : 250.000), PPPG, Bandung.
- Keraf, A. S., 2002. **Etika Lingkungan**. Kompas, Jakarta.
- Lamakarate, 2002, **Potensi Wisata di Danau Talaga**, Harian Radar Sulteng (26 Februari 2002), Palu.
- , 2002. **Kesiapan Sektor Pertanian Donggala setelah Ditinggal Parimo**, Harian Radar Sulteng (12 April 2002), Palu.
- LP3M N'Todea, 2001, **Identifikasi Lahan Pertanian Wilayah Kota Palu dan Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah**, Laporan Proyek Pembangunan Prasarana dan Sarana Pertanian Pangan Sulawesi Tengah T.A., Palu.
- Mantra, Ida Bagus, 2000, **Demografi Umum**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Mitchell, B. 1997. **Resource and Environmental Management.** Longman Harlow, England
- Rahmat M.A., 1994, **Penggunaan Pupuk TSP untuk Tanaman Kedelai Pada Tanah Sawah Setelah Tanam Padi,** Skripsi S1, Fak. Pertanian, UNTAD, Palu.
- Ratman, N., 1976, **Peta Geologi Lembar Tolitoli** (skala 1 : 250.000), PPPG, Bandung.
- Soemarwoto, O., 1997. **Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.** Djambatan, Jakarta.
- Subekti, Efendi, Tamara, Ulfa, Rahmawati, 2003, **Studi aspek Sosial, Ekonomi dan Ekologi Usaha Pemancingan Ikan di Lindo Lara, Desa Tulo, Kecamatan Biromaru,** Laporan Mata Kuliah Pengelolaan Hutan Wisata, UNTAD, Palu.
- Sukamto, R., 1973, **Peta Geologi Lembar Palu** (skala 1 : 250.000), PPPG, Bandung.
- Wirosuhardjo, Kartomo, 1981, **Dasar-dasar Demografi,** LDFE-UI, Jakarta.
- Zen, M. T., 1981, **Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup,** Yayasan Obor dan ITB.